



Majalah

asyyaf

Kajian Tauhid & Hakikat

الله

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
 مُحَمَّدٌ عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
 لَا تَدْرِي لَعْنَةُ اللَّهِ
 عَلَى الْكٰفِرِيْنَ

Bergegas Menuju Allah

Ya Ilahi: Pergulatan Mengejar Impian



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

"Hai jiwa yang tenang, kembalilah kamu semua kepada Tuhanmu. Tuhan kamu rida kepadamu dan kamu pun rida kepada Tuhanmu. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hambaKu dan kemudian masuklah ke dalam surga-Ku." (Al Fajr: 27-30).

HAJI adalah latihan berangkat menuju kematian. Pelakunya akan meninggalkan keluarga dan teman-teman tercinta. Meninggalkan pangkat, jabatan, dan materi yang dimiliki demi satu tujuan memenuhi panggilan Allah. Mereka yang tidak ikhlas, tentu berat meninggalkan semua kenikmatan yang telah dinikmati, meski hanya sebentar.

Berbeda dengan mereka yang ikhlas. Mereka akan ringan melangkah karena lebih memilih kenikmatan yang dijanjikan oleh Allah, seperti bunyi ayat di awal tulisan ini. Bagi mereka, setiap Allah memanggil, maka tidak ada jalan lain kecuali bersiap diri dan mengumpulkan "bekal." Apatah panggilan haji, bahkan panggilan kematian pun akan disongsong tanpa ragu.

Karena itu, mungkin ada baiknya, sebelum berangkat memenuhi panggilan Allah ke Mekkah, kita siapkan diri dengan benar. Haji hanyalah satu latihan, untuk memenuhi panggilan Allah yang hakiki yaitu kematian. Mudah-mudahan Allah menjadikan haji Anda mabrur.

Penerbit
YAYASAN AKMALIYAH
(Pesantren Akmaliah)
Pemimpin Umum/Penanggungjawab
CM. Hizboel Wathony Ibrahim
Konsultan Editorial & Manajemen
Ahmad Fuadi
M. Saiful Imam
Komaruddin Hidayat
Didi Supriyanto
Emha Ainun Najib
Godam A.C.O
R. Sutrisno
M.Thoriq
Pemimpin Redaksi
Mundiharno
Redaktur Pelaksana
Naimah Herawati
Redaksi
Rusdi Amrullah
Abdullah Imam Bachwar
Ali M Abdillah
Nurito
Eva Azhra Latifa
Dedy Budiman
Himmah RR
Desain Visual
Thony Tjokro
Tata Letak/Produksi
Wibowo
Dono Merdiko
Marketing & Promotion
Dewi MR.
Sirkulasi
Ahmad Rivai
Agus Jumadi
Alamat Redaksi

Jl. Akmaliah No. 8 Kelapa Dua Wetan,
Ciracas, Jakarta Timur 13730.
Telp. 021- 87703641, 87710094, 8712328,
8715328. Faks. 021-87703280
[Http://www.akmaliah.com](http://www.akmaliah.com)
Email: kasyaf@akmaliah.com
Rekening
BCA KCP Cimanggis
166.1930379 a.n Kasyaf
Bank Mandiri KCP Cibubur
129-0004986135 a.n Kasyaf



Assalamualaikum Wr. Wb.

Bapak Kiai yang saya muliakan.

Saya mau usul, Musyawarah Burung yang dimuat di Rubrik Kisah pada *Kasyaf* edisi No. 02/Agustus-Oktober 2005 sebaiknya jangan diringkaskan. Jika naskahnya memang terlalu panjang, sebaiknya ditulis bersambung. Karena isi artikel itu menarik dan bermanfaat.

Kelak kalau sudah tamat, mungkin bisa diganti dengan *La Divine Komedi* dari Dante Aligeri. Kalau tamat lagi diganti lagi dengan kisah pilihan yang menarik, dan seterusnya.

Sekian dulu surat dari saya, Insya Allah suatu saat saya kirim surat lagi. Mohon maaf yang sedalam-dalamnya dan terima kasih atas jawabannya.

Wassalam

Imron Rosyid Saleh

Karang Mulia, Lubai,
Muaraenim
Sumatera Selatan

Jawaban Redaksi:

Terima kasih atas usulnya. Insya Allah suatu saat kami dapat memenuhi keinginan Anda.

Assalamualaikum Wr. Wb.

Majalah *Kasyaf* yang saya baca kali pertama, adalah Edisi No.

02/Agustus-Oktober 2005. Buat saya yang jauh, isinya tidak terlalu berat walaupun bahasanya ada yang susah. Sayangnya ada topik yang tidak sesuai dengan saya. Misalnya pada Rubrik Kronik yang menulis *Kunci Kebahagiaan Rumah Tangga* yang membahas tentang 10 sifat wanita yang tidak boleh dinikahi (hal 78-79). Karena kalau saya boleh jawab, ada jutaan sifat laki-laki yang harus dihindari untuk jadi suami atau bapaknya anak-anak.

Wassalam,

Fifi Aprillia

Great Brittain
United Kingdom.

Jawaban Redaksi:

Alhamdulillah. Semoga Allah selalu memberi petunjuk kepada orang-orang yang ingin menuju kepadanya. Tidak ada halangan bagi Allah untuk menuntun hamba-Nya di manapun berada.

Assalamualaikum Wr. Wb.

Di mana saya bisa mendapat majalah *Kasyaf* dengan mudah? Berapa harganya?

Terima kasih dan mohon dengan sangat balasannya.

Voja Alfath

Pasar Minggu,
Jakarta Selatan

Jawaban Redaksi:

*Walaikumussalam. Majalah **Kasyaf** bisa didapat di toko-toko buku terdekat seperti Gramedia dan Gunung Agung atau hubungi Sirkulasi Majalah Kasyaf di 021-87703641 atau 021-87710094. Harga Majalah **Kasyaf** Rp. 10.000,-/eksemplar.*

Assalamualaikum Wr.Wb.,

Saya baru saja mendapat informasi tentang majalah **Kasyaf**, saya tertarik untuk mendapatkan edisi tentang Ilmu Tauhid dan Hakikat yang terdiri dari 3 edisi, saat ini saya berdomisili di Balikpapan. Bagaimana caranya mendapatkan majalah tersebut. Adakah representatif majalah **Kasyaf** di Balikpapan

Wassalam,
Roni

Jawaban Redaksi:

*Walaikumussalam. Saudara **Roni**, Majalah Kasyaf memang merupakan Majalah Kajian Tauhid & Hakikat. Apabila Anda peminat Ilmu Tauhid & Hakikat baca terus majalah Kasyaf. Hubungi agen kami di Kalimantan. Edi Rahmat, Jalan Mandiri I Blok F No. 8 Komp. Perumahan Hercules, Landasan Ulin Banjar Baru. Telp.0511-7454552 atau 08125019367.*

Assalamualaikum.

Saya ingin beli atau berlangganan majalah **Kasyaf**. Saya tinggal di Gresik, dekat Surabaya bagai mana caranya ?

Wassalam,
M. Rosyid Ridho
Gresik

Jawaban Redaksi:

Walaikumussalam. Bagi Anda yang berdomisili di Surabaya dan sekitarnya, bila ingin berlangganan dapat menghubungi sirkulasi Majalah Kasyaf di 021-87703641 atau 021-87710094. Dari harga Rp. 10.000,-/eks Anda tinggal tambah ongkos kirim. Terima kasih.

Assalamualaikum.

Saya dari Malaysia, di mana boleh saya dapatkan buku Majalah **Kasyaf**?

Wassalam
Sulaiman Shah Siran
Malaysia

Jawaban Redaksi:

Walaikumussalam. Anda dapat menghubungi sirkulasi Majalah Kasyaf di 021-87703641 atau 021-87710094. Dari harga Rp. 10.000,-/eks Anda tinggal tambah ongkos kirim. Terima kasih.



- **Kajian Tauhid**
Simpang Jalan Menuju Allah 7
- **Refleksi**
Curhat 10
- **Kajian Utama**
 - 1. Makna Haji 14
 - 2. Simbol-Simbol Menuju Allah 18
 - 3. Bergegas Menuju Allah 25
- **Kolom**
Selamat Datang Kematian 28
- **Tazkiah**
Jangan Sombong atau Jadilah Iblis 32
- **Kajian Hikam**
Menyambut Panggilan Allah 39
- **Artefak**
Ka'bah, Malaikat dan Peluru Lontar 48
- **Ya Ilahi**
Pergulatan Mengejar Impian 56
- **Rehal**
Yang Sepele Tentang Allah 62
- **Kisah**
Orang saleh yang Batal Jadi Khalil Nabi 69
- **Kronik**
 - Nuzul Quran dengan Emha 75
 - Dialog Zuhur di Masjid Istiqlal 76
 - Tak Ada Batas Kedekatan di Pondok Indah 77
 - Kajian Tasawuh di Masjid At-Tin 77
- **Kalam**
 - Panggilan Cinta 78
 - Mujahadah
- **Salam Redaksi** 3
- **Surat Pembaca** 4
- **Daftar Isi** 6
- **Pencerahan** 53
- **Daftar Agen Kasyaf** 80
- **Formulir Berlangganan** 81

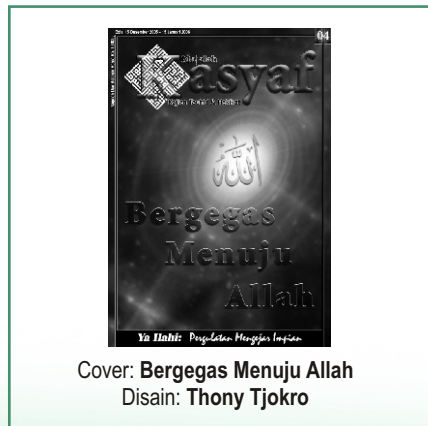
● **Uswah**



KH. Ahmad Cholil Ridwan

Setelah hampir seperempat abad mengasuh pesantren, KH Ahmad Cholil Ridwan kini berniat mendirikan Sekolah Tinggi Ekonomi Islam khusus untuk Perbankan Syariah. Perjalanan hidupnya, di satu sisi mirip ombak. Bergelombang-gelombang di tengah laut, namun ke pantai juga ia terempas. Kiai Cholil yang lahir dan dibesarkan di keluarga santri, demikian pula. Setelah berkelana mengasah ilmu dan hati ke banyak guru, ke pesantren juga ia kembali. Perjalanan hidupnya seperti sudah ditentukan sejak awal menjadi kiai dan pengasuh pesantren. ■

Baca selengkapnya Uswah halaman 42



Cover: **Bergegas Menuju Allah**
Disain: **Thony Tjokro**



Simpang Jalan Menuju Allah

Oleh: CM HIZBOEL WATHONY IBRAHIM

Terdapat banyak persimpangan dalam perjalanan menuju Allah. Mulai dari jasmani, nafsani, hingga ruhani. Persimpangan tersebut dapat memperdaya para pejalan, bahkan bisa menjadi fatal ketika seseorang salah dalam menentukan arah.



ALKISAH, seorang pemuda tiba-tiba berteriak kepada seorang tua pendayung rakit yang biasa membawa penumpang menyeberang sungai. "Awat! Di bawah ada kayu besar melintang, kalau nabrak kita akan terbalik." Orang tua tersebut menjawab sambil tersenyum, "Itu hanya bayangan di dalam air, sebenarnya kayu tersebut ada di atas." Mendengar jawaban tersebut sang pemuda langsung mendongak, dan benar, ia melihat sebatang kayu besar melintang di sana.

Ilustrasi tadi merupakan gambaran bagi orang yang sedang berjalan menuju Allah. Semua yang ada di dunia, pada hakikatnya ada-

lah bayangan yang dapat mempengaruhi konsentrasi. Tak menutup kemungkinan, bayangan bisa menghentikan perjalanan. Itu sebabnya seseorang yang berjalan menuju Allah, sebaiknya memiliki pemandu (*baca: Syekh Mursyid*).

Ada banyak penjelasan yang dapat membantu seseorang menghindari segala kemungkinan buruk yang mungkin terjadi, ketika berjalan menuju Allah. Dalam kitab *Al Jawahir Waddurar*, Syaikh Abdul Wahab Asy Sya'rani *qaddasallahu sirruhu*, menyebutkan, Syaikh Muhyiddin Ibn 'Arabi berpendapat, "Semua *akwan* (berbagai keadaan di alam ini) pada dasarnya adalah dinding penghalang dalam memandang *Al Haqq* (Allah), meski penutup *akwan* itu dibuat oleh-Nya."

Empat Mazhab

Akwan, terkadang hanyalah bayang-bayang yang menjelma fatamorgana. Maka ketika seseorang telah mampu membuka *hijab* atau penghalang semacam *akwan* itu,

niscaya dia akan melihat bahwa yang menjadi pelaku perbuatan pada dasarnya hanya Allah. Sebaliknya, jika seseorang tidak mampu membukanya, ia akan terdinding atau terhalangi.

Terdapat empat mazhab yang berkembang di masyarakat tentang perbuatan seorang hamba. Mazhab pertama, adalah mazhab yang dianut oleh orang-orang yang tidak mengetahui hakikat perbuatan. Mereka berpandangan bahwa segala perbuatan yang dilakukan oleh hamba berada di bawah kendali dan kekuasaan hamba itu sendiri. Orang-orang yang menganut pemikiran seperti ini disebut kalangan mu'tazilah yang *bidah*, lagi fasik.

Mazhab kedua merupakan kebalikan dari mazhab pertama. Mazhab ini menganut dan meyakini bahwa hanya Tuhan semata yang memiliki segala perbuatan di

alam semesta ini. Golongan ini sebenarnya mengetahui hakikat perbuatan, hanya saja mereka tidak menyandarkan perbuatan Tuhan kepada hamba yang menanggung dosa dan pahala. Sehingga dari segi syariat, golongan ini jelas salah. Keyakinannya bahkan masuk kategori *zindik*. Golongan ini juga disebut dan dikenal di kalangan orang-orang hakikat sebagai kaum Jabariyyah.

Ketiga adalah mazhab yang dianut oleh orang-orang yang sebenarnya mengetahui hakikat perbuatan, namun tetap masih memiliki kelemahan. Mereka meyakini bahwa segala perbuatan berasal dari Allah, sedangkan manusia dalam menjalani kehidupannya dianggap hanya memiliki usaha dan ikhtiar, tempat berlangsungnya hukum syariat. Mereka juga benar ketika meyakini bahwa usaha dan ikhtiar tersebut tidak mampu menciptakan perbuatan baru, karena perbuatan pada dasarnya hanya milik Allah.

Mazhab yang dianut oleh kalangan asy'ariyah ini, karena itu menjadi keyakinan yang dapat diterima kebenarannya. Namun golongan ini masih tertutupi dinding penghalang dalam menyaksikan *wahdatul afal* (keesaan memandang dalam segala perbuatan). Keyakinannya muncul di atas konsepsi yang tertutup (*ghisawah*), sehingga mereka tidak bisa melihat hal-hal yang batiniah.

Ada banyak penjelasan yang dapat membantu seseorang menghindari segala kemungkinan buruk yang mungkin terjadi, ketika berjalan menuju Allah.

Ketika seorang penulis menggerakkan pena, maka lahirlah rangkaian huruf dan kata-kata. Pada dasarnya pena tidak memiliki kekuasaan untuk menciptakan huruf maupun kata, melainkan karena digerakkan oleh tangan sang penulis.

Mazhab ahlul kasyf adalah mazhab keempat dan sering disebut mazhab yang dianut oleh orang-orang yang mampu menyingkap dinding penghalang. Karena mereka mampu menyingkap dinding, maka mereka dianggap sanggup memandang *wahdatul afal* selamanya. Karena sudah tak ada lagi penghalang, mereka juga mampu melakukan *musyahadah* dengan Tuhan dan karena itu memandang bahwa semua perbuatan berasal dari Tuhan sementara manusia hanya menjalani. Pandangan ini diumpamakan seorang penulis dengan alat tulisnya (baca: pena).

Ketika seorang penulis menggerakkan pena, maka lahirlah rangkaian huruf dan kata-kata. Pada dasarnya pena tidak memiliki kekuasaan untuk menciptakan huruf maupun kata, melainkan karena digerakkan oleh tangan sang penulis. Demikian juga manusia, hanya menjadi alat bagi lahirnya perbuatan-perbuatan yang diren-

anakan oleh Tuhan.

Syekh 'Abdul Wahhab Asy Sya'rani menyebutkan bahwa Syekh Muhyiddin Ibn 'Arabi ra. menjelaskan di dalam Bab 422 dari *Futuhatul Makiyah*. Katanya, “Segala amal perbuatan itu tidak lain dan tidak bukan hanyalah berasal dari Allah SWT. Hanya saja, perbuatan-perbuatan itu kemudian disandarkan kepada kita sebagai hamba-Nya, yang berarti bahwa perbuatan-perbuatan itu adalah untuk kita sendiri.”

Singkat kata, manusia dipersiapkan oleh Allah sebagai makhluk yang akan menerima siksa ataupun pahala. Melalui perbuatan-perbuatan itulah, Allah sesungguhnya ingin menguji manusia. Allah ingin melihat, siapakah di antara hamba-hambaNya yang akan masuk ke dalam hasrat ihsan. Itulah hasrat yang jika seseorang telah masuk ke dalamnya, ia akan mampu menangkis semua penutup yang menghalangi perjalanannya, yang pada akhirnya ia akan *bermusyahadah* alias memandang dengan Allah.

Ketika seseorang telah *bermusyahadah*, ia akan selalu takut untuk menambatkan semua perbuatannya dan juga perbuatan-perbuatan makhluk lainnya dengan diri mereka sendiri. Karena ada kesadaran, pengetahuan dan pengakuan sepenuhnya, bahwa segala perbuatan makhluk, muncul dan berasal dari Allah. ■



Curhat

Oleh: NAIMAH HERAWATI

Sebuah sore dengan secangkir kopi dan sepucuk surat dalam genggaman, berisi duka lara seorang perempuan nun jauh di seberang lautan

SUDAHA delapan belas tahun Ratna bergulat dengan kariernya di sebuah kantor akuntan di New York, Amerika Serikat. Tak terbayang kesibukan yang harus dia hadapi setiap hari di kota “segaduh” itu. Belum lagi beban sebagai ibu rumah tangga dengan tiga orang anak, plus suami yang meski awalnya adalah teman sekolah, namun sesungguhnya asli Yogyakarta dengan segala tuntutan khas pria Jawa, sehingga membuat Ratna hampir tak punya waktu untuk dirinya sendiri.

Lewat email yang senantiasa sambung menyambung di antara kami, Ratna seolah mendapat tempat untuk mencurahkan segala

kegundahan hatinya. Hubungannya dengan sang suami ternyata sudah sangat kritis, yang menyebabkan suasana rumah tangganya tidak kalah panas dari situasi di Irak. Setiap hari adalah rutinitas menjemukan sekaligus “perang” tak berkesudahan.

Komitmen

Sebuah pernikahan, meski dimulai dengan berbagai cara, apakah dengan landas saling jatuh cinta maupun lewat sebuah perjodohan sang pelaku awalnya pasti melakukan perhitungan-perhitungan. Mungkin perhitungan sosial, materi, barangkali juga kalkulasi psikologis. Bahwa kemudian perjalanan pernikahannya tidak seperti yang diimpikan, hal itu adalah risiko dan mungkin juga garis nasib. Dibutuhkan hati yang lapang disertai landas iman yang kokoh menghadapi berbagai persoalan yang datang mengguncang, agar masing-masing tetap memiliki kacamata positif dalam memandang pasangan hidupnya.

***Jenuh adalah
virus berbahaya
yang dapat mengusik
ketenteraman
Sebuah hubungan***

Lain halnya bila sebuah pernikahan dilandasi oleh pertimbangan spiritual dan iman. Biasanya pernikahan semacam ini akan dibarengi kesadaran bahwa pernikahan adalah komitmen mulia kita dengan Allah. Maka setiap hal yang menyangkut konsekuensi dan tanggungjawab pernikahan, akan dipatuhi dan dengan ikhlas pula akan diterima dan dijalani.

Sebuah pernikahan semanis apapun pada awalnya, pastilah akan menemukan aneka persoalan dalam perjalanannya. Ketika telah memasuki usia belasan tahun bahkan puluhan tahun, persoalan itu bukan berhenti tapi makin banyak, terutama yang paling sulit dihindari adalah perasaan jenuh. Jenuh adalah virus berbahaya yang mengusik ketenteraman sebuah hubungan, meski rasa jenuh itu dapat diubah menjadi sebuah kesempatan untuk

menunjukkan kualitas kesetiaan terhadap pasangan, sekaligus menunjukkan keteguhan hati kita dalam memegang komitmen dengan Allah.

Saya teringat sebuah catatan kecil yang pernah ditulis oleh seorang teman bertahun lalu. Katanya, *“Dalam sebuah hubungan cinta dibutuhkan kreativitas dan kesetiaan. Agar cinta itu sendiri tidak kehilangan cahayanya.”* Sungguh sebuah nasihat yang bijak dan sarat makna.

Teman tadi benar, karena kreativitas tak hanya sebatas milik para pekerja seni. Pada banyak bidang, kreativitas memegang peranan penting dalam menentukan sebuah keberhasilan. Baik keberhasilan dalam mengelola pekerjaan, kehidupan sosial, percintaan, bahkan dalam mengatur sebuah negara.

Kembali pada soal Ratna, tampaknya kelelahan menghadapi hidup di tengah belantara metropolitan ditambah kesibukan mengatur rumah tangga selama bertahun-tahun bersama suami yang *cuek*, membuat dia jenuh luar biasa. Kreativitasnya tumpul, imannya goyah. Segala yang tampak di matanya hanyalah hal-hal negatif dari sang suami, yang selalu menyulut kemarahan. Padahal kreativitas dan iman adalah sebuah “energi” yang dibutuhkan untuk membangun vitalitas dalam menghadapi kenyataan hidup yang terkadang sangat rumit dan pahit.

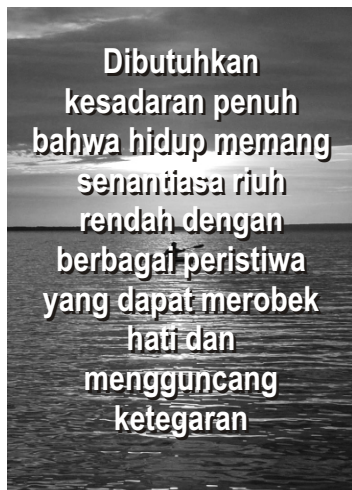
Berpikir Kreatif

Kreativitas hanya dimiliki oleh orang-orang yang senantiasa menggunakan akalunya untuk berpikir dan merenung. Berpikir itu sendiri adalah sebagian dari petunjuk Allah ke arah iman kepada-Nya, sebagaimana ditegaskan dalam Al Quran bahwa seluruh alam raya ini adalah sumber pelajaran bagi umat manusia, tapi terbatas hanya kepada mereka yang berpikir: *“Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.”* (Al Jaatsiyah: 13).

Hal penting yang dapat menjadi bekal dalam menjalani rutinitas hidup, adalah pemberian makna atas berbagai peristiwa yang terjadi agar muncul keikhlasan dalam menerima berbagai kenyataan. Bagaimanapun dalam hidup selalu ada sisi positif dan negatif. Kesiediaan kita untuk melihat serta menilai sebuah situasi dari dua sisi tersebut bukanlah takdir, melainkan pilihan.

Bagi orang yang optimistis akan memilih untuk melihat sisi positif setiap peristiwa yang datang. Sebaliknya bagi orang yang pesimistis tentu sisi negatiflah yang akan tampak. Dengan demikian bahagia atau tidak bahagia pun merupakan sebuah pilihan. Karena kebahagiaan memang terletak di dalam hati, dan tidak pernah jatuh dari langit dengan sendirinya melainkan harus dicari dan diupayakan oleh masing-masing manusia.

Maka pada kasus Ratna, kalau saja dia bersedia meluangkan waktu untuk berpikir kritis dan melakukan perenungan, sembari mencari hal-hal baik dan positif dari pasangannya, maka tidak akan ada lagi perasaan marah berkepanjangan seperti yang dia alami seka-



rang. Sebabnya, jelas, karena Ratna pasti akan lebih sibuk berbenah diri sembari bergegas mencari cara untuk menyelamatkan situasi agar kehidupan cintanya menjadi lebih baik.

Curhat

Sebagai makhluk sosial, kita pasti membutuhkan orang lain untuk berinteraksi. Tidak hanya untuk saling berbagi, tapi sekaligus saling

mencurahkan perasaan suka dan duka. Persoalan tidak akan muncul bila hubungan yang terjalin adalah antar sesama jenis. Namun ketika hubungan persahabatan dan teman berbagi (baca: curhat) yang terjalin adalah antara laki-laki dan perempuan, maka hubungan semacam itu bisa mengundang sebuah persoalan dan malapetaka baru. Laki-laki misalnya memiliki kecenderungan untuk dianggap sebagai pahlawan, maka ketika berhadapan dengan persoalan keterpurukan seorang perempuan, akan muncul naluri kelaki-lakiannya. Sangat sering terjadi hubungan itu lalu berbuah menjadi simpati, dan ketergantungan emosi yang bila dilakukan dalam jangka waktu lama, bisa menyebabkan kedua pihak “terhanyut”.

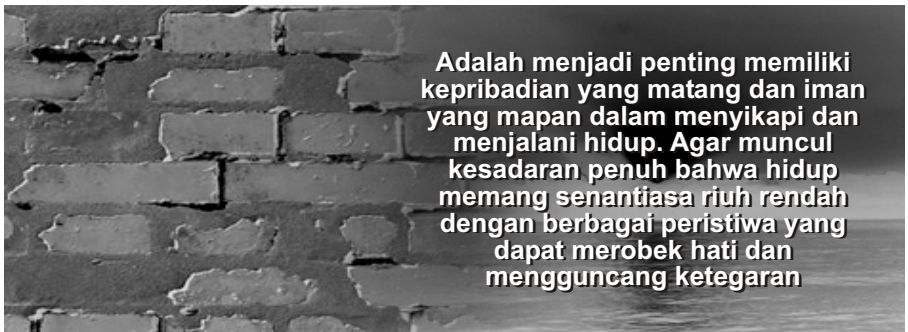
Adalah menjadi penting memiliki kepribadian yang matang dan iman yang mapan dalam menyikapi dan menjalani hidup. Agar muncul kesadaran penuh bahwa hidup memang senantiasa riuh rendah

dengan berbagai peristiwa yang dapat merobek hati dan mengguncang ketegaran. Kita juga harus terus berproses agar kian dewasa dan mandiri secara psikologis maupun spiritual, sehingga tidak lagi menyandarkan kegundahan hati pada orang lain.

Singkat kata, jalan yang paling aman hanyalah segera bergegas menuju Allah. Lewat sarana berbagai macam shalat yang telah disediakan oleh-Nya, sesungguhnya Allah menyediakan banyak pintu untuk berdialog dan mencurahkan segenap perasaan, dan menyampaikan segala kegundahan hati kita pada-Nya. Sesungguhnya hanya Allah yang memiliki jalan keluar.

إِنَّ هُدَىٰ ۙ اِ هُوَ الْهُدَىٰ ۙ وَأَمْرًا ۙ نَأْتِسْلِحُ كَرِيْبَ الْعَلَمِيْنَ

“Sesungguhnya petunjuk Allah itulah (yang sebenarnya) petunjuk; dan kita disuruh agar menyerahkan diri kepada Tuhan semesta alam.” (Al An’aaam: 71). ■



Adalah menjadi penting memiliki kepribadian yang matang dan iman yang mapan dalam menyikapi dan menjalani hidup. Agar muncul kesadaran penuh bahwa hidup memang senantiasa riuh rendah dengan berbagai peristiwa yang dapat merobek hati dan mengguncang ketegaran



Makna Haji

Hakikat haji adalah perjalanan ruhani seorang hamba menuju Allah. Ia bermakna keharusan bagi setiap manusia yang ingin kembali kepada Tuhan dalam keadaan suci hingga berakhir dengan perjumpaan dengan Tuhan.

yang mahasuci, kalau baju hatinya masih dipenuhi sampah syirik, jiwanya dipenuhi kotoran hawa nafsu. Haji, karena itu proses penyucian diri sebelum menuju Allah.

Bentuk lain dari "hajjan" adalah *hijjan, hajjatan, hijjatan*. Ada beberapa contoh dalam Al Quran maupun al Hadits tentang penggunaan kata *hajjan, hijjan, hajjatan*.



“**APA** harus berhaji? Inilah pertanyaan, yang barangkali jawabannya sama sulit ketika ditanya apa pentingnya haji. Tak lalu tidak ada jawaban. “Duduk perkara” tentang haji, setidaknya bisa dijelaskan lewat beberapa pendekatan, seperti bahasa, syariat, dan hakikat.

Berasal dari kata *hajja, yahujju*, dan *hajjan*, secara etimologi sinonim haji adalah bergegas menuju Allah. Ia adalah *al qasdu*, yang berarti menuju atau pergi ke suatu tempat. Titik awal dari jalan ilahiah untuk kembali kepada Allah, Zat paling suci dan satu-satunya. Manusia tak akan sampai pada Zat

تَأْتُوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ . (البقرة . ١٩٦)

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا . (٩٧)
... قَبْلَ حَجِّهِ الْوُدَاعِ يَوْمَ النَّحْرِ . (رواه البخاري)

Ada juga kata "*hijjatan*". Namun ini kata sangat gharib atau jarang sekali digunakan dalam literatur-literatur Arab, kendati tercantum dalam kamus al Ashri.

Menurut *syara'* haji adalah pergi menuju Baitullah, rumah Allah untuk menunaikan rangkaian ritual sesuai ketentuan syariat yang ditetapkan. Haji atau nusuk karena itu wajib dilaksanakan setiap orang Islam sesuai rukun Islam. Dalam hadis dijelaskan:

نُبِيَّ الْأِسْلَامِ عَلَيَّ حُمْسِ شَهَادَةٍ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا
رَسُولُ اللَّهِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَحَجَّ الْبَيْتِ وَصَوَّرَ
رَمَضَانَ. رواه البخاري ومسلم عن ابن عمر

"Islam didirikan atas lima hal; Penyakian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad sebagai utusan Allah, melaksanakan shalat, membayar zakat, haji ke Baitullah dan puasa Ramadhan." (HR. Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar).

Hakikat Haji

Tentu ada syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk menunaikan kewajiban haji. Al Quran menjelaskan:

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا.

"Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu bagi orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah" (Ali 'Imran: 97).

Kalimat "sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah" tidak bertafsir tunggal. Ia bisa bermakna sehat secara jasmani karena akan menempuh perjalanan jarak jauh; mampu membayar seluruh biaya perjalanan haji tanpa meninggalkan hutang; kondisi keamanan negara dalam keadaan stabil dan kondusif; serta keluarga yang di-

tinggalkan tercukupi semua kebutuhannya. Apabila semua syarat telah dipenuhi oleh seorang muslim, namun ibadah haji tak juga ditunaikan, maka ia meninggal dalam keadaan yahudi dengan kondisi *su-ul khatimah*, sebuah akhir yang buruk.

Haji menurut hakikat adalah perjalanan ruhani seorang hamba menuju Allah. Ia bermakna keharusan bagi setiap manusia yang ingin kembali kepada Tuhan dalam keadaan suci hingga berakhir dengan perjumpaan dengan Tuhan. Haji hakikat dapat dilakukan oleh siapa pun tanpa harus memenuhi persyaratan dan prosedur sebagaimana haji syariat. Tak juga harus pergi ke Mekkah untuk melakukan ritual simbolik seperti yang dilakukan kaum muslim setiap tahun pada bulan Dzulhijjah. Bagi ahli hakikat, prosesi ritual haji seperti tawaf, sai, wukuf dan sebagainya telah menjadi bagian perjalanan hidup sehari-hari dari waktu ke waktu.

Menurut syara' haji adalah pergi menuju Baitullah, rumah Allah untuk menunaikan rangkaian ritual sesuai ketentuan syariat yang ditetapkan.

Pengertian "rumah Allah" bagi ahli hakikat, juga bukan sebatas Ka'bah yang berwujud bangunan fisik, namun hati yang ada pada diri setiap manusia. Ka'bah hanyalah bangunan yang terletak di tengah Masjid Haram dan rumah tua peninggalan para nabi terdahulu yang lantas menjadi simbol penisbahan rumah Allah. Jangan sekali-kali mencari Allah di dalam Ka'bah karena niscaya tak akan pernah ditemukan Allah di sana. Ka'bah dan dimensi di dalamnya hanyalah ruang kosong.

Ka'bah, bagi ahli hakikat karena itu bukan menjadi tujuan utama melainkan sebagai simbol keesaan tujuan dalam mencari kebenaran yang hakiki. Menjadikan Ka'bah sebagai tujuan menyembah atau satu-satunya tujuan berhaji, akan menyebabkan syirik karena Ka'bah disetarakan dengan Tuhan.

Dari Ibrahim ke Hudaibiyah

Haji secara filosofis adalah evolusi manusia mencari hakikat kemanusiaan. Sebuah perjalanan "pulang kampung" dari seorang hamba menuju "rumah" keabadian dan keesaan setelah berkelana di "rumah" duniawi yang penuh tipu daya dan "rumah" hawa nafsu yang gelap gulita.

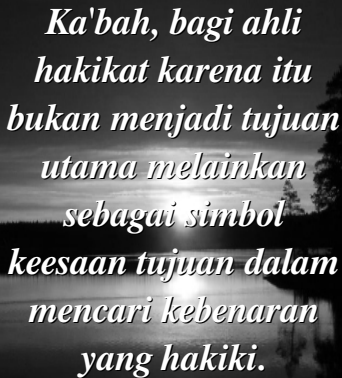
Secara syariat, mula haji dila-



*Manusia tak akan sampai
pada Zat yang mahasuci,
kalau baju hatinya masih
dipenuhi sampah syirik,
jiwanya dipenuhi kotoran
hawa nafsu. Haji, karena
itu proses penyucian diri
sebelum menuju Allah.*

kukan oleh Nabi Ibrahim as. pada sekitar 2000 tahun SM. Ketika itu, Ibrahim dan Ismail as. putranya, diperintahkan membangun Ka'bah, yang sekarang menjadi bangunan sentral utama ibadah haji dan kiblat umat Islam seluruh dunia. Perjalanan Siti Hajar yang pulang-pergi dari Shafa ke Marwah mencari air, akhirnya menjadi salah satu rukun haji yang disebut sai. Sedangkan bekas injakan kaki Ismail yang mengeluarkan air menjadi sumber mata air yang memiliki kandungan mineral yang tinggi disebut sumur zam zam.

Pengorbanan Ismail yang ikhlas menaati perintah Allah dengan bersedia dibunuh oleh Ibrahim, sang bapak, akhirnya menjadi syariat Nabi Muhammad Saw. dengan sejumlah penyempurnaan, tentu. Apa yang dilakukan Ibrahim



Ka'bah, bagi ahli hakikat karena itu bukan menjadi tujuan utama melainkan sebagai simbol keesaan tujuan dalam mencari kebenaran yang hakiki.

dan keluarganya lalu menjadi ibadah haji seperti yang kita jumpai sekarang pada tiap 10 Dzulhijjah, sekalipun hukumnya sunah *mua-kad*.

Haji yang dilakukan nabi Saw. kali pertama terjadi, setelah kesepakatan damai antara kaum muslimin dengan kafir Quraisy yang tertuang dalam perjanjian Hudaibiyah, setelah kaum muslimin meninggalkan Mekkah setelah tujuh tahun. Itu terjadi pada 629 Masehi.

Dalam perjanjian itu, kaum muslimin diperbolehkan pergi ke Mekkah untuk melaksanakan ritual di sekitar Ka'bah dengan mendapatkan jaminan keamanan. Karena sudah rindu melihat Ka'bah, Nabi tak menyia-siakan kesempatan tersebut, dan lalu mengajak seluruh muslimin dari

kaum muhajirin dan anshar untuk melaksanakan ritual bersama. Ketika melihat Ka'bah itulah, kaum muhajirin dan anshar lalu serentak mengucapkan *talbiyah "labaik, Allahumma labaik..."*, kemudian mereka memakai baju ihram, melakukan tawaf di Ka'bah, mencium hajar aswad, melaksanakan sai antara shafa dan marwa, memotong rambut dan sebagainya. Karena ritual tersebut dilakukan tidak pada bulan haji maka disebut umrah.

Peristiwa haji kedua terjadi setelah selesai perang Tabuk (sekitar 631). Itulah perang dan ekspedisi terakhir di zaman Nabi setelah mendapatkan kemenangan di semua wilayah. Nabi ketika itu menyuruh Abu Bakar ra. memimpin perjalanan haji bersama kaum muslimin, kemudian Ali *karamallahu wajhah* menyusul untuk membacakan pesan Nabi dalam khotbah haji di Arafah.

Haji terakhir zaman Nabi dikenal sebagai haji *wadaa'*. Terjadi pada 632, haji ini diikuti 114 ribu kaum muslimin dan menjadi haji perpisahan dari Nabi karena pada tahun itulah Nabi meninggal dunia.

Dengan memahami makna dan hakikat haji, mudah-mudahan kita memperoleh haji mabrur secara substantif. ■ Tim Kasyaf



Simbol-Simbol Menuju Allah

Seluruh rukun haji, sesungguhnya hanyalah perlambang tentang kemahakuasaan dan kemahatunggalan Tuhan. Sementara manusia yang menjalankan rukun haji berada dalam posisi tak berdaya apa-apa.



DA beberapa ritual di dalam pelaksanaan haji yang harus dilakukan para jamaah. Meski sering dijelaskan tentang rukun-rukun haji pada saat menjelang musim haji, tak semua orang paham makna ritual di dalam haji. Kenapa, bagaimana, dan apa saja ritual haji yang wajib dan sunnah dilakukan, inilah sebagian kecil penjelasannya.

Miqat

Secara hakikat *miqat* adalah titik awal kesadaran seorang hamba menuju Allah dan berharap perjumpaan dengan-Nya. Ritual ini dapat dimulai kapan saja dan di mana saja tanpa harus menunggu waktu dan tempat. Siapa pun yang sudah memiliki kesadaran menuju Allah, maka saat itulah ia sudah dapat melakukan *miqatnya*. Bagi yang kaya, bisa menjadikan waktu

kayanya sebagai *miqat*; bagi pejabat saat menjabat bisa dijadikan sebagai *miqat*; bagi orang yang bekerja, saat bekerjanya; bagi yang miskin di saat miskinnya; bagi yang muda ketika mudanya; dan sebagainya.

Segerakan *miqat*. Karena jika pun belum sampai kepada Allah, lalu dia meninggal dunia dengan *miqat*-nya maka dia termasuk mati syahid.

Melaksanakan *miqat* karena itu jangan pernah ditunda. Misalnya menunggu kalau sudah tua, kalau sudah kaya, kalau sudah bekerja, kalau sudah punya istri, kalau sudah menjadi pejabat, dan sebagainya. Karena menunda *miqat* adalah pertanda bagi hati yang berhenti bergerak menuju Allah, isyarat bagi hati yang tertutup mendapat panggilan Allah.

Apabila seorang hamba bersungguh-sungguh berjalan menuju kepada Allah, maka Allah akan bersungguh-sungguh pula menjemputnya. Respon Allah terhadap hamba-hamba yang berjalan menuju kepada-Nya lebih cepat dan lebih banyak dari respon apapun. Dalam hadis qudsy Rasulullah Saw. Menjelaskan:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنْ اللَّهَ قَالَ إِذَا تَلَقَّانِي عَبْدِي بِشَيْرٍ تَلَقَّيْتُهُ بِذِمْرَاعٍ وَإِذَا تَلَقَّانِي بِذِمْرَاعٍ تَلَقَّيْتُهُ بِبَاعٍ وَإِذَا تَلَقَّانِي بِبَيْعٍ حَسَنٍ نَأْسَسَ عَمَّنْهُ. (رواه أسلم)

"*Sesungguhnya Allah berfirman: apabila hambaku ingin menjumpai-Ku dengan sejengkal, maka Aku akan menjumpainya dengan sehasta, dan apabila hamba-Ku ingin menjumpai-Ku dengan sehasta maka Aku akan menemuinya dengan sedepa, dan apabila hamba-Ku menemui-Ku dengan sedepa maka Aku lebih cepat dari itu.*" (HR. Muslim)

Kepada orang-orang yang sudah melangkahkkan kaki menuju Allah, maka Allah telah menjamin kepastian untuk menjumpai mereka. Perjumpaan tersebut bisa jadi ketika masih hidup, atau menjelang *sakaratul maut*, atau di akhirat nanti. Kepastian perjumpaan dengan Allah telah dijelaskan dalam Al Quran:

وَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَإِنَّ أَجَلَ اللَّهِ لَآتٍ

"*Barangsiapa yang mengharap pertemuan dengan Allah, maka sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah itu, pasti datang.*" (Al 'Ankabuut: 5)

Sungguh merugi orang-orang yang menunda *miqat* menuju Allah, lalu ia meregang ajal sebelum melaksanakan *miqatnya*. Karena ketika ajal sudah datang,

maka pintu *miqat* pun sudah tertutup. Dalam Al Quran telah dijelaskan:

قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِلِقَاءِ اللَّهِ حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُمُ السَّاعَةُ بَغْتَةً قَالُوا يَا حَسْرًا عَلَيْنَا مَآ فَرَطْنَا فِيهَا.

"*Sungguh telah merugi orang-orang yang mendustakan pertemuan dengan Allah; sehingga ketika kematian datang kepada mereka dengan tiba-tiba, mereka berkata: "Alangkah besar penyesalan kami atas kelalaian kami (ketika kematian datang kami belum menuju Allah)." (Al An'aam: 31)*

Ihram

Ihram adalah simbol bagi persamaan dan keadilan, karena tak ada manusia yang lebih unggul atas manusia lainnya. Ketika *ihram*, akan terasa bahwa keunggulan hanya milik Allah, dan semua manusia sesungguhnya tidak berdaya, hina, kecil dan tak berarti. *Ihram* hanyalah kepingan cermin

Sungguh telah merugi orang-orang yang mendustakan pertemuan dengan Allah

yang sangat kecil dari apa yang akan dihadapi manusia pada saat *yaumul mahsar*. Ketika semua manusia berada dalam posisi yang sama, tak berdaya dan tertunduk menunggu.

Pada *ihram*, tak ada yang berbeda antara manusia satu dengan manusia lainnya, karena semua orang harus melepas baju perbedaan. Latar belakang, negara, suku, budaya, status sosial, warna kulit, semua harus dilepas dan digantikan dengan selembar kain putih tanpa jahitan. Itulah saat yang menghilangkan sekat antara si kaya dan si miskin, pejabat dan karyawan, si putih dan si hitam, wanita dan pria, guru dan murid, dan sebagainya. Semua sama dalam balutan kain putih.

Kalau harus ada yang membedakan mereka di hadapan Allah, tak lain hanya derajat ketaqwaan mereka. Dan setiap individu memiliki peluang yang sama dalam meraih taqwa. Tak ada diskriminasi, apalagi ketidakadilan. Hal tersebut telah dijelaskan dalam Al Quran.

إِنَّا كَرَّمَكُمُ عِنْدَ اللَّهِ بِمَا كُنتُمْ

"Sesungguhnya paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertaqwa di antara kamu." (Al Hujuraat: 13)

Ihram adalah juga sebagai simbol kesucian karena kain yang digu-

nakan adalah berwarna putih. Maknanya, mereka yang melakukan *ihram* harus bisa menyucikan baju jiwanya yang telah dikotori sifat se-rakah, sombong, angkuh, egois, ambisi, iri dengki, dan semua sifat dan sikap yang jauh dari nilai ila-hiah.

Tak ada yang berarti ketika karena orang yang *ihram* ibarat mayat dibungkus kain putih. Semua kenikmatan kehidupan, harta benda yang melimpah, anak, istri yang cantik tidak akan mampu memberi pertolongan apa-apa. Dia pada akhirnya akan menghadap sendiri kepada Allah tanpa ditemani siapa pun kecuali amalannya.

Ihram kecuali sebagai simbol keadilan dan persamaan, ia adalah juga reformasi paradigma hidup yang menuhankan materi dan nafsu dengan tauhid yang mengesakan Allah. Ia adalah upaya pembebasan diri dari belenggu hawa nafsu dan diskriminatif. Merugilah orang-orang yang mengenakan baju putih, namun hatinya penuh dengan tipu daya, mencari pembenaran, dan manipulatif.

Muharramat

Inilah lambang rambu-rambu perjalanan *ihram* yang berfungsi sebagai peringatan yang tak boleh dilanggar. Misalnya bagi orang yang *ihram* tidak diperbolehkan memakai parfum apapun, rambut tidak boleh dicukur, kuku tidak boleh dipotong, tidak boleh

melangsungkan akad nikah, tidak diperkenankan bersetubuh, dilarang menzalimi siapa pun dan sebagainya. Sebab semua itu adalah simbol kehidupan duniawi yang penuh dengan nafsu syahwat, maka harus dihindari karena hal itu dapat mengotori hati dan mengganggu kekhusuan beribadah.

Muharramat sekaligus juga bermakna sebagai simbol kepatuhan manusia terhadap Allah. Pertanda bagi ada tidaknya akhlak, lambang bagi entitas kesalihan yang tidak menindas, tak menzalimi dan tidak anarkis terhadap semua makhluk atas nama Tuhan.

Wuquf

Di antara ritual haji yang lain, *wuquf* adalah waktu ketika manusia membutuhkan untuk introspeksi, memerlukan menilai diri sendiri, sebelum berujung pada pertaubatan. *Wuquf* adalah media tepat untuk merenung dan mempertajam spiritual.

Karena di sanalah, di arafah, tempat *wuquf* berlangsung, Nabi Ibrahim as., Nabi Ismail as., dan Nabi Muhammad Saw. pernah menghabiskan waktu-waktu malamnya untuk bertafakur mencari kebenaran yang hakiki. Semua manusia yang datang ke arafah untuk *wuquf* mestinya tertunduk diam dan membisu. Sama seperti ketika para nabi, dulu melakukan hal yang sama di tempat itu: Berdialog dengan Tuhan di malam yang sepi,

hanya berteman bintang-bintang yang betebaran menghiasi langit yang seolah tersenyum mengucapkan salam.

Ketika *wuquf*, di malam yang semakin larut dan senyap, semua orang semestinya terlelap dalam keasyikan bermunajat kepada Allah. Seolah merasakan kehangatan pelukan Allah hingga terbuka cakrawala spiritual tentang hakikat diri mereka dan Tuhannya. Gema *takbir*, *tahlil* dan *tahmid* terus membahana hingga memubung dan memenuhi seluruh angkasa alam semesta.

Ketika itu, gema zikir menyeruak memenuhi lorong-lorong langit hingga menembus arsyur rahman, singgasana sang paling pengasih. Zikir bukan sebatas bergema di bibir tapi akal dan hati pun bahkan *sir* ikut berzikir. Bibir yang berzikir dapat mengusir dominasi syetan dalam diri, akal yang berzikir akan mendapatkan pencerahan spiritual, hati yang berzikir akan merasakan kenikmatan ruhani, *sir* yang berzikir akan merasakan keesaan dalam rasa.

Tujuan zikir karena itu jangan dibelokkan untuk mencari ketenaran dan popularitas duniawi. Jangan pula zikir dijadikan sebagai mesin pencetak uang. Hindarkan menjadikan zikir sebagai alat untuk mendekati kekuasaan. Jauhkan zikir dari kepentingan berselingkuh dengan selain Allah. Karena zikir yang tidak untuk dan karena Allah,

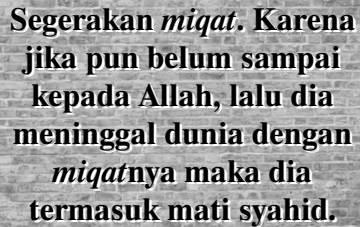
hanya akan mengundang ribuan syetan untuk menghijabinya sehingga akan semakin bertambah jauh dari sisi Allah.

Tawaf

Ke manapun manusia pergi hanya kepada Allah mereka akan kembali. Ketika berputar-putar sambil berlari kecil mengelilingi Ka'bah sebanyak tujuh kali, manusia sesungguhnya hanya digambarkan berada dalam posisi akan kembali kepada Allah. Ritual mengitari Ka'bah yang disebut *tawaf* karena itu adalah pertanda bagi manusia agar meyakini sebaik-baik tempat kembali hanyalah Allah. Bukan Ka'bah. Tak juga tempat di sekitarnya atau di wilayah lain.

Ka'bah hanyalah bangunan tua. Keberadaannya hanya pertanda kemahatunggalan Tuhan. Ketika *tawaf*, Ka'bah tidak lebih hanya seongkok batu di tengah sungai yang menderas dengan air tumpah ruah. Dalam haji, Ka'bah menjadi titik pusara dari lautan manusia dari penjuru dunia, seperti matahari yang menjadi pusat sistem tata surya dan manusia adalah bintang-bintang yang beredar mengelilingi orbit.

Lebih dari sekadar bangunan tua dan sentral utama atau kiblat seluruh umat Islam di dunia, Ka'bah melambangkan keabadian Allah. Ia adalah titik untuk bercermin, bahwa setiap segala di dunia akan kembali kepada Allah,



Segerakan *miqat*. Karena jika pun belum sampai kepada Allah, lalu dia meninggal dunia dengan *miqatnya* maka dia termasuk mati syahid.

puncak akhir dari seluruh pencarian.

Sai

Tak ada yang hak untuk dicari kecuali Allah. Harta, kedudukan, dan seluruh ambisi duniawi bukanlah sesuatu yang pantas dicari. Ia tak lebih dari fatamorgana yang bisa menimbulkan kecewa dan putus asa, ketika tak sanggup mencapai atau menemukannya. Kenapa? Karena hak untuk dicari hanya milik Allah. Karena itu berserahlah kepada Allah. Ketika manusia pasrah kepada Allah, maka Allah akan memberi jalan keluar yang terbaik menurut Allah. Tawakal kepada Allah adalah kunci utama menghadapi persoalan hidup.

Dan *sai* di dalam haji adalah simbol pencarian dan tawakal kepada Allah. Ia diawali, ketika Siti Hajar sedang kehabisan air untuk diminum di tengah hamparan pasir tandus. Istri Ibrahim itu kebingungan berlari-lari ke sana kemari mencari sumber mata air,

namun tak satu pun sumber yang ditemukan. Di saat Hajar kelelahan dan ingin kembali menemui Ismail, anaknya yang baru dilahirkan, Hajar terperanjat melihat di bekas injakan kaki Ismail mengalir air yang tidak berhenti-henti.

Hajar Aswad

Dalam sebuah hadis telah dijelaskan bahwa Hajar Aswad adalah batu yang berasal dari surga. Hajar Aswad diturunkan di muka bumi sebagai simbol perdamaian masyarakat dunia. Sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. yang berhasil mendamaikan pertikaian antar suku-suku bangsa Arab yang memperebutkan pemindah Hajar Aswad. Namun Muhammad dapat memberikan solusi dengan adil dan bijak sehingga dijuluki "*Al Amin*". Andaikata tatkala itu bukan Muhammad niscaya akan terjadi pertikaian dan pertumpahan

darah antar suku untuk saling berebut.

Kaum muslimin seharusnya dapat belajar dari peristiwa perebutan Hajar Aswad di zaman Rasulullah, sehingga dalam menyelesaikan perbedaan tidak menggunakan kekerasan melainkan dengan kembali kepada Al Quran dan Al Hadits.

Nabi Muhammad Saw. pernah mencium Hajar Aswad. Tujuannya adalah sebagai penghormatan bukan pengultusan. Karena Hajar Aswad sesuai namanya, hanya sebongkah batu hitam ciptaan Allah dan tidak memiliki daya dan kekuatan apapun. Siapa pun yang mencium Hajar Aswad lalu mengultuskan, menginginkan keberkahan dan menganggap batu itu memiliki kekuatan magis, ia sudah tergelincir pada syirik, dosa yang tak terampuni. Keyakinan yang demikian itu tidak dibenarkan menurut Islam.

Dalam hal ini sahabat Umar ra. pernah berkata, "Andai saja Rasulullah Saw. tidak menciumnya, niscaya aku tidak sudi menciumnya, karena Hajar Aswad adalah batu biasa yang tidak mempunyai kekuatan apa-apa."

Makam Ibrahim

Ibrahim sebagai simbol pemberontakan atas pembodohan sistem dalam masyarakat. Ia berhasil merubah paganisme menjadi monoteisme, irasional menjadi



Lebih dari sekadar bangunan tua dan sentral utama atau kiblat seluruh umat Islam di dunia, Ka'bah melambangkan keabadian Allah. Ia adalah titik untuk bercermin, bahwa setiap segala di dunia akan kembali kepada Allah, puncak akhir dari seluruh pencarian.

rasional. Ibrahim adalah simbol ketegaran hati dan jiwa dalam memegang prinsip kebenaran sekalipun harus dibakar api oleh penguasa. Ia adalah lambang totalitas ketaatan kepada Tuhan sekalipun harus berpisah dengan anak dan istri tercinta bahkan harus menyembelih anaknya.

Jauh sebelum muncul sebagai apa yang saat ini disebut sebagai bapak filsafat seperti Plato, Socrates dan sebagainya, Ibrahim sudah ribuan tahun sebelumnya meletakkan dasar filsafat. Ia merombak tatanan pagan menjadi monoteis. Ibrahim karena itu mestinya menjadi inspirasi untuk melakukan perubahan dan reformasi bagi manusia yang berhaji, kelak di kampung masing-masing.

Hijir Ismail

Selain Ibrahim, Ismail adalah juga simbol cinta dan kepasrahan totalitas kepada Allah. Ia adalah sahabat bagi Ibrahim, sang Bapak. Keduanya bekerja sama membangun Ka'bah yang akhirnya menjadi kiblat umat Islam seluruh

dunia. Ismail sebagai simbol cinta karena dirinya rela berkorban disembelih sang bapak demi kepatuhan dan cinta kepada Tuhan.

Pembimbing (*Mursyid*)

Di dalam rombongan orang yang pergi haji, selalu ada yang menjadi pemimpin. Sekalipun sudah ada buku panduan haji, misalnya, kalau tidak ada pembimbing maka dapat dipastikan seorang jamaah akan tersesat. Sebagai pemimpin atau pembimbing rombongan haji, maka ia harus mempunyai pengalaman dan profesional dalam pelaksanaan haji. Bagaimana mungkin dapat melaksanakan haji dengan benar kalau pembimbingnya tidak mempunyai pengalaman?

Orang yang akan menuju Allah demikian juga. Apabila tak mempunyai pembimbing yang sudah pernah *ma'rifah* yang disebut *syekh mursyid* maka dapat dipastikan akan tersesat pula. Perjalanan menuju Allah adalah perjalanan spiritual yang bersifat metafisik dengan semua persoalan dan tingkat kesulitan yang tak terjangkau akal. Karena itu, wajib hukumnya bagi orang yang menuju Allah harus mempunyai pembimbing yang profesional (*syekh mursyid*) sehingga terhindar dari kesesatan dan sampai pada tujuan. ■

Tim Kasyaf



Bergegas Menuju Allah

Secara fitrah, semua manusia pasti menyimpan kerinduan untuk kembali kepada-Nya. Karena tanah air kita yang sejati ialah di akhirat, di sisi Allah.



ECARA syariat, pergi haji adalah merupakan perjalanan menuju rumah Allah, atau Baitullah dalam bahasa Arab. Secara syariat pula, haji dilakukan dengan berbagai cara sebagaimana yang ada dalam tata cara manasik haji. Namun makna haji yang sesungguhnya adalah latihan untuk kembali kepada Allah sebelum akhirnya, kelak benar-benar kembali kepada Allah.

Setiap orang yang berkunjung (bertamu) ke rumah seseorang, tujuan utamanya adalah ingin bertemu dengan si empunya rumah. Tapi meski telah menempuh perjalanan panjang yang terkadang tidak mudah, belum tentu berhasil menemui tuan rumah yang dimaksud. Demikian pula halnya dengan haji. Hal yang paling diinginkan oleh “tamu-tamu Allah” ketika berhaji, karena itu adalah ber-

jumpa dengan sang pemilik Baitullah, yaitu Allah, dengan demikian haji mabrur sudah pasti diraihinya.

Seorang ulama bercerita dalam sebuah pengajian. Ketika kali pertama menunaikan ibadah haji, dia tidak menemukan siapa-siapa dan tidak melihat apa-apa, kecuali rumah Allah secara fisik, yaitu Ka'bah. Pada musim haji berikutnya, dia pergi lagi dengan niat sama: ingin berjumpa dengan Allah. Pada haji yang kedua itu, dia merasa sudah bertemu dengan yang punya rumah (Allah). Puas? Belum.

Karena itu, pada tahun berikutnya, sang ulama kembali menunaikan haji. Dia penasaran dan merasa haji yang sudah ditunaikan dua kali belum sempurna. Bertemukah dia dengan Allah? Tidak ternyata. Tak juga rumah Allah, Baitullah itu. Namun berbeda dengan dua haji sebelumnya, pada haji ketiga ini, dia justru mampu melihat dirinya sendiri.

Haji Hakikat

Orang yang berjalan menuju Allah hakikatnya disebut haji syariat. Maka bila dalam pelaksanaan

haji syariat ada rukun dan tata cara yang harus dipenuhi, demikian pula halnya dalam pelaksanaan haji hakikat. Mereka yang menempuh haji hakikat adalah pejalan yang menuju Allah.

Sesungguhnya setiap orang adalah pejalan yang sedang menempuh perjalanan menuju Allah. Sayangnya, memang tak semua orang menyadari posisinya sebagai pejalan. Hanya orang-orang yang "sadar" yang menyadari dirinya sebagai pejalan. Ukuran kesadaran di sini bukan ketaatan dalam melaksanakan syariat, melainkan "kesadaran diri" bahwa dia sedang menuju kepada-Nya.

Tak mudah tentu membangun kesadaran diri sebagai pejalan, kendati bukan tak bisa sama sekali. Kesadaran diri bisa dibangun lewat proses pembelajaran ilmu-ilmu ketuhanan, dan lewat zikir di bawah bimbingan seorang *Mursyid* (guru pembimbing). Itu antara lain. Namun untuk menuju Allah juga bukan jalan yang mudah.

Ada lima syarat yang harus dipenuhi oleh para pejalan agar sampai ke Allah, yaitu memiliki bekal, memiliki senjata, memiliki kendaraan, memiliki Mursyid (pembimbing), dan memiliki saudara seperjalanan.

Memiliki bekal maksudnya adalah bekal takwa. Dengan jelas Allah menyatakan "*Sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-*

orang yang berakal." (Al Baqarah: 197). Dan yang dimaksud dengan takwa tidak sebatas takwanya orang yang masih awam melainkan takwa yang sesungguhnya takwa, yakni kesalehan total dalam menghamba kepada-Nya. "*Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan.*" (An Nuur: 52). Pada titik takwa yang sesungguhnya itulah akan muncul kesadaran diri secara utuh bahwa Allah ada, melihat, dan meliputi hamba-hamba-Nya di manapun berada.

Punya senjata sebagai syarat kedua, adalah keharusan memiliki "alat". Dan alat bagi seorang *salikin* adalah zikir yang berfungsi sebagai "pembersih". Dengan zikir hati bisa menjadi bersih dan lapang dan karena itu akan mampu menghadirkan Allah *atau hudurullah*. "*Dan sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari.*" (Ali 'Imran: 41).

Namun bila masih mengalami kesulitan untuk menghadirkan Allah, maka Rasulullah Saw. Menganjurkan, "*Menyembah Allah seolah-olah engkau melihat Dia. Biar pun engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihat engkau.*" (HR. Bukhari). Al Quran menegaskan, "*Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah*

Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Al Maa'idah: 8).

Maka beruntunlah orang-orang yang mampu membersihkan jiwanya dengan mengingat nama Allah. Karena hanya dengan mengingat Allah, api semangat untuk tetap berjalan menuju kepada Allah akan tetap terjaga dan semua jin penggoda yang menjadi penghalang akan menyingkir. “*Dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.*” (Al Baqarah: 208).

Syarat ketiga memiliki kendaraan (*himmah*), bermakna tekad atau kemauan yang keras untuk tetap menuju kepada-Nya. *Himmah* adalah energi yang dibutuhkan agar seseorang bisa menuntaskan perjalanannya. *Himmah* juga akan membuat seseorang *istiqamah* dalam menjalani proses yang mesti dilalui. Dengan *himmah* semua hambatan yang dinamakan *kasal* (segan), *futur* (lemah), dan *malal* (bosan) akan dapat disingkirkan.

Tak kalah penting adalah syarat keempat, yaitu memiliki *mursyid* (pembimbing). Karena berjalan menuju ke manapun, manusia sebaiknya memang didampingi pembimbing untuk menjadi pemimpin bagi perjalanannya agar tak tersesat. Dalam Al Quran dinyatakan, “*Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun.*” (Az

Zumar: 23).

Tentu tak mudah memilih seorang *mursyid*. Karena itu, ketika memutuskan memilih pemimpin hendaknya tidak dilihat dari *karamah* yang bersangkutan, tapi lebih pada derajat spiritual yang dimiliki. Tanda-tanda lahiriah dari seorang *mursyid* yang baik, ialah tampak pada syariat dan kesabarannya yang telah mapan.

Syarat terakhir yang harus dipenuhi seorang pejalan adalah memiliki saudara seperjalanan. Pada haji syariat, para jamaah wanita harus didampingi oleh seorang saudara laki-laki yang biasa disebut muhrim. Pentingnya saudara seperjalanan dalam menuju Allah adalah agar ada orang lain yang melihat, menilai, dan mengoreksi kekurangan diri. Saudara seperjalanan yang baik adalah mereka yang telah mendapat nur hidayah dari Allah. Tanda dari orang yang telah mendapat hidayah adalah selalu berlapang dada dalam menghadapi ujian dan persoalan, siap menerima koreksi, dan telah meninggalkan hal-hal yang bersifat keduniaan karena mengutamakan kepentingan akhirat.

Akhirnya, tidak ada jalan lain bagi siapa pun yang ingin selamat dan sampai ke sisi Allah, kecuali mematuhi semua ketentuan yang telah ditetapkan oleh-Nya. ■

Tim Kasyaf



KOMARUDDIN HIDAYAT

Selamat Datang Kematian

Barang siapa yang merindukan perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah senantiasa berbuat kebajikan dan jangan sekali-sekali berbuat syirik dengan seorang pun dalam beribadat kepada Tuhannya. (Al Kahfi: 110)

Dima menit yang lalu ketika anda mengambil, membuka dan membaca majalah ini jauh lebih panjang jaraknya ketimbang kematian yang senantiasa mendekat. Karena yang lalu telah berlalu dan tidak bisa dipanggil kembali, sementara kematian sudah pasti setiap saat kian mendekat dan tidak bisa dihentikan atau disuruh berbalik arah.

Karena sudah pasti datangnya, maka sikap terbaik adalah bersiap menyambutnya, sebagaimana kita punya pengalaman bersiap-siap dan bahkan menunggu datangnya hari wisuda, hari ulang tahun, hari lebaran, hari pernikahan atau peristiwa lain yang kita yakini pasti, pada hal tingkat kepastiannya tidak sebanding dengan kepastian datangnya peristiwa kematian. "Di manapun kamu berada, niscaya maut akan menemui kamu sekalipun kamu berlindung di balik tem-

bok yang tinggi dan kokoh". (An Nisaa': 78).

Rasulullah bersabda, hidup di dunia ini bagaikan masa tanam, dan hasil panennya nanti dinikmati setelah meninggal. Belajarlah pada petani yang begitu bergairah menanam dan mengurus tanamannya dengan kasih dan antusiasme, baik karena cinta pada pekerjaannya maupun karena membayangkan datangnya hari panen. Jika harapan dan ramalan petani tentang hasil panennya adakalanya meleset dan mengecewakan, mungkin akibat hama wereng atau rusak akibat banjir, maka hisab di akhirat kelak bersifat mutlak. Siapa menanam kebajikan di dunia akan panen kebajikan di akhirat, dan siapa menanam keburukan maka akan panen kesengsaraan. Al Quran memberikan ilustrasi, orang-orang yang durhaka dan mengingkari nikmat Tuhan, ketika maut telah

datang baru muncul penyesalannya dan memohon pada Tuhan agar dikembalikan lagi ke dunia untuk berbuat kebajikan karena selama hidupnya lebih banyak berbuat kejahatan (Al Mu'minuun: 99-100).

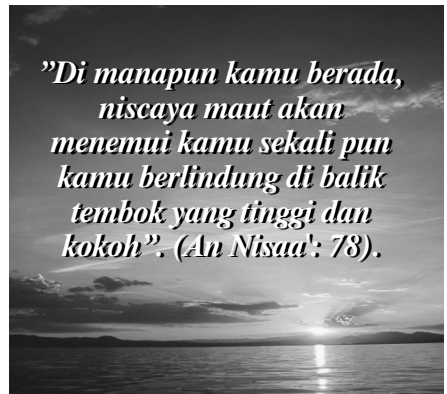
Sungguh sangat menyejukkan merenungkan sifat Allah yang maha kasih. Kalau seorang hamba berbuat kejahatan, maka dosanya hanya sebesar kejahatannya. Tetapi kalau seorang hamba berbuat baik, pahalanya berlipat-lipat. Jadi, karena kasih sayangNya Allah melakukan intervensi terhadap mekanisme hukum sebab-akibat yang telah diciptakan-Nya. Bahkan Rasulullah pernah bersabda, barang siapa memohon pertolongan dan ampunan pada Allah dengan sungguh-sungguh, khususnya di waktu malam di saat yang lain tidur, maka Allah malu untuk tidak mengabulkan permintaan hamba-Nya. Allah tidak tega melihat hamba-Nya pulang dengan tangan kosong, mirip orang tua tidak akan sampai hati menolak permintaan anak-anaknya sekalipun sekali waktu sang anak menyakiti perasaan orang tuanya.

Lebih dari itu, Allah membuka pintu-pintu jalan kebajikan, sebagaimana Allah memiliki 99 pintu asma-Nya, dan pintu yang paling lebar adalah pintu kasih. Oleh karenanya jalan terbaik mendekati Allah adalah dengan cinta, bukannya takut. Orang yang terikat oleh

tali cinta-kasih akan selalu siap berkorban untuk menggembirakan yang dicintainya, sebagaimana orang tua rela berkorban untuk menggembirakan dan menolong anak-anaknya. Jika hubungan cinta pada Allah dan Rasul-Nya telah tertanam dalam hati, maka ketika malaikat Izrail datang menjemput semoga kita bisa menyambutnya dengan senyum dan antusiasme.

Ada juga pandangan, hidup bagaikan rekreasi dan berbelanja untuk bekal dinikmati di kampung akhirat nanti. Ketika rekreasi sambil *shopping*, janganlah membeli barang-barang yang tidak manfaat. Jangan keberatan barang yang malah mempersulit perjalanan pulang. Nikmati perjalanan hidup bersama teman-teman yang saleh dan tolonglah teman seperjalanan ketika mendapat kesusahan. Entah dia itu suami, istri, anak, kerabat atau teman, semuanya adalah teman seperjalanan, berasal dari

"Di manapun kamu berada, niscaya maut akan menemui kamu sekali pun kamu berlindung di balik tembok yang tinggi dan kokoh". (An Nisaa': 78).





Allah kembali pada Allah. *Inna lillahi wa inna ilaihi roji'un.*

Disket jiwa itu ibarat almari pakaian. Kita akan menyingkirkan pakaian yang kotor dan tak layak pakai, dan memilih menyimpan koleksi pakaian yang baik dan indah. Pertanyaannya, apakah disket jiwa kita juga diisi dengan koleksi pikiran, hati, dan perilaku yang serba baik dan indah? Kalau tidak, kita akan malu dan repot sendiri ketika nanti di alam ruhani koleksi itu di *print out* ataupun dibuka isinya lalu ditimbang oleh malaikat. Ketahuilah, tanpa sadar, setiap saat kita merekam jejak hidup, dan rekaman itu tak akan hilang terkena virus. Badan ini pun memiliki rekaman pengalaman hidup kita. Siapa yang bisa naik sepeda sewaktu kecil, misalnya, masih terekam kuat dalam diri kita sehingga sewaktu-waktu kita bisa mengendarai sepeda lagi meskipun sudah puluhan tahun tidak pegang sepeda. Lidah pun merekam berbagai macam jenis masakan sehingga ketika disuguhi makanan, meskipun lampu dimatikan, kita

akan mengenalnya jika sebelumnya pernah kenal. Begitu pun sel-sel otak sesungguhnya tak ada memori yang hilang. Yang ada adalah kita lupa memanggilnya atau mengingatnya kembali.

Allah mengajarkan agar kita selalu berusaha memperberat timbangan kebaikan dari timbangan keburukan. Agar kita menutup rekaman keburukan dengan amal kebajikan.

Setiap saat kita berjalan menuju pintu kematian. Masing-masing kita sudah memiliki nomor urutnya. Namun jalan dan penyebab menuju kematian masih diberi ruang pilihan oleh Allah, apakah jalan yang mulus dengan didampingi teman-teman amal kebajikan ataukah jalan terjal dan menyiksa dengan himpitan rekaman kejahatan. Yang lalu telah berlalu. Namun yang di depan masih tersisa pilihan untuk dinegosiasikan dengan diri dan Tuhan agar perjumpaan dengan Izrail merupakan perjumpaan persahabatan sesama hamba Tuhan untuk meneruskan rekreasi di alam ruhani yang lebih indah. Dunia yang kadang kala terasa sumpek dan pengap ini merupakan panggung ujian, pergulatan dan metamorfosis untuk memasuki tahap kehidupan lebih tinggi, ibarat perjuangan kepompong untuk menjadi kupu-kupu yang kemudian terbang di antara bunga-bunga, tanpa meninggalkan jejak kerusakan.

Selamat datang kematian. Hidup dan mati adalah kehendak dan milik Tuhan. Manusia terlalu sombong untuk merasa tahu semua rahasia alam dan kebesaran Tuhan. Manusia terlalu angkuh dan picik jika tidak mau dan tidak mampu bersyukur kasih dan anugerah Allah yang terhampar di setiap sudut planet dan ruang kehidupan. Manusia sungguh tertipu oleh pandangannya yang rabun dan *myopic* ketika memandang kekayaan, pangkat dan ilmu adalah segala-galanya yang diyakini menjanjikan kebahagiaan dan kemuliaan abadi.

Ya Allah, Engkau pencipta kehidupan dan kematian. Dalam genggaman-Mu nasib diri kami dan semesta ini. Tanpa bimbingan dan petunjuk-Mu kami tak akan tahu apa makna dan tujuan hidup ini. Terlalu sedikit yang kami ketahui tentang rahasia lapis-lapis kehidupan yang Engkau ciptakan.

Ya Allah, bukalah hati kami, pikiran kami, telinga kami, mata kami, untuk bisa menatap dan menerima anugerah hidayah dan cahaya kasih-Mu sehingga kami selalu istiqomah, optimis dan pro-

duktif dalam menjalani kehidupan ini. Bimblinglah hati dan pikiran kami agar kami bisa menjadikan semua desah napas dan langkah kaki sebagai zikir dan sujud kepada-Mu. Agar kami selalu merasa khushyuk bersujud di atas sajadah panjang, terbentang sampai ke pintu kematian.

Ya Allah, dengan kasih dan pertolongan-Mu, bimbing dan tunjukilah kami untuk bersyukur nikmat kehidupan dan kemerdekaan yang Engkau anugerahkan dengan iman yang kokoh, pikiran yang cerdas, hati yang suci, dan amal kebajikan yang tak pernah henti.

Ya Allah, ketika suatu saat ajal tiba, jadikanlah hari itu sebagai hari wisuda kami mengakhiri jadwal hidup di dunia tempat bertanam untuk bekal perjalananku lebih lanjut. Tetapkanlah iman dan kecintaanku pada-Mu, anugerahkan kami keturunan dan teman-teman yang saleh dan bijak. Dengan kasih-Mu semoga di kampung akhirat nanti kami Engkau masukkan ke dalam komunitas para *anbiya* dan *syuhada*, meski pada barisan yang paling belakang. *Allahumma amiin*. ■





Jangan Sombong atau Jadilah Iblis

Oleh: CM HIZBOEL WATHONY IBRAHIM

Cerita tentang kesombongan, tentang takabur, tentang selalu berbangga diri, adalah sebuah kisah yang lebih tua dibanding penciptaan manusia. Ia hadir dan berawal ketika manusia masih dalam perencanaan penciptaan. Karena hanya para malaikat makhluk yang diciptakan sebelum manusia, kesombongan sejatinya berhulu dari malaikat.



ADALAH Azazil, malaikat yang dikenal penduduk surga karena doanya mudah dikabulkan oleh Allah. Karena selalu dikabulkan oleh Allah, bahkan para malaikat pernah memintanya untuk mendoakan agar mereka tidak tertimpa laknat Allah.

Tersebutlah suatu ketika saat berkeliling di surga, malaikat Israfil mendapati sebuah tulisan "Seorang hamba Allah yang telah lama mengabdikan akan mendapat laknat dengan sebab menolak perintah Allah." Tulisan yang tertera di salah satu pintu surga itu, tak pelak membuat Israfil menangis. Ia takut,

itu adalah dirinya. Beberapa malaikat lain juga menangis dan punyanya ketakutan yang sama seperti Israfil, setelah mendengar kabar perihal tulisan di pintu surga itu dari Israfil. Mereka lalu sepakat mendatangi Azazil dan meminta didoakan agar tidak tertimpa laknat dari Allah. Setelah mendengar penjelasan dari Israfil dan para malaikat yang lain, Azazil lalu memanjatkan doa. "Ya Allah. Janganlah Engkau murka atas mereka."

Di luar doanya yang mustajab, Azazil dikenal juga sebagai *Sayidul Malaikat* alias penghulu para malaikat dan *Khazinul Jannah* (bendaharawan surga). Semua lapis langit dan para penghuninya, menjuluki Azazil dengan sebutan penuh kemuliaan meski berbeda-beda. Pada lapis langit pertama misalnya, ia berjuluk '*Aabid*, ahli ibadah yang mengabdikan luar biasa kepada Allah pada lapis pertama.

Di lapis langit kedua, julukan pada Azazil adalah '*Raki*' atau ahli ruku kepada Allah. '*Saajid* atau ahli sujud adalah gelarnya di lapis ketiga. Pada lapis berikutnya ia

Semua malaikat hampir serentak menjawab mendengar kehendak Allah. "Ya Allah, mengapa Engkau hendak menjadikan khalifah di muka bumi, yang hanya akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah di bumi, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau."

dijuluki *Khaasyi'* karena selalu merendah dan takluk kepada Allah. Karena ketaatannya kepada Allah, langit lapis kelima menyebut Azazil sebagai *Qaanit*. Gelar *Mujtahid* diberikan kepada Azazil oleh langit keenam, karena ia bersungguh-sungguh ketika beribadah kepada Allah. Pada langit ketujuh, ia dipanggil *Zaahid*, karena sederhana dalam menggunakan sarana hidup.

Selama 120 ribu tahun, Azazil, si penghulu para malaikat menyangand semua gelar kehormatan dan kemuliaan, hingga tibalah ketika para malaikat melakukan musyawarah besar atas undangan Allah. Ketika itu, Allah, Zat pemilik kemutlakan dan semua niat, mengutarakan maksud untuk menciptakan pemimpin di bumi. "Sesungguhnya Aku hendak menciptakan seorang khalifah (pemimpin) di muka bumi," begitulah firman Allah.

Semua malaikat hampir serentak menjawab mendengar kehendak Allah. "Ya Allah, mengapa Engkau hendak menjadikan khalifah di muka bumi, yang hanya akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah di bumi, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau." Allah menjawab kekhawatiran para malaikat dan meyakinkan bahwa, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Allah lalu menciptakan manusia pertama yang diberi nama Adam. Kepada para malaikat, Allah memperagakan kelebihan dan keistimewaan Adam, yang menyebabkan para malaikat mengakui kelebihan Adam atas mereka. Lalu Allah menyuruh semua malaikat agar bersujud kepada Adam, sebagai wujud kepatuhan dan pengakuan atas kebesaran Allah. Seluruh malaikat pun bersujud, kecuali Azazil. "*Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat "Sujudlah kamu kepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir"* (Al Baqarah: 34)

Bersemi Sejak di Awal Surga

Sebagai penghulu para malaikat dengan semua gelar dan sebutan kemuliaan, Azazil merasa tak pantas bersujud pada makhluk lain

termasuk Adam karena merasa penciptaan dan statusnya yang lebih baik. Allah melihat tingkah dan sikap Azazil, lalu bertanya sembari memberi gelar baru baginya Iblis. "Hai Iblis, apakah yang menghalangimu untuk bersujud kepada yang telah Kuciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri (takabur) ataukah kamu merasa termasuk orang-orang yang lebih tinggi?"

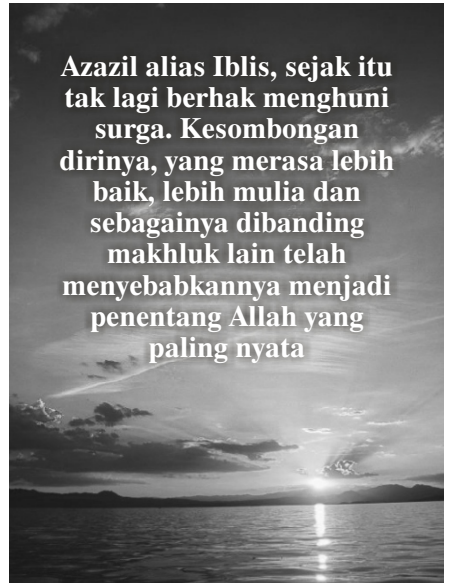
Mendengar pernyataan Allah, bukan permintaan ampun yang keluar dari Azazil, sebaliknya ia malah menantang dan berkata, "Ya Allah, aku (memang) lebih baik dibandingkan Adam. Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan Adam Engkau ciptakan dari tanah." Mendengar jawaban Azazil yang sombong, Allah berfirman. "Keluarlah kamu dari surga. Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang diusir".

Azazil alias Iblis, sejak itu tak lagi berhak menghuni surga. Kesombongan dirinya, yang merasa lebih baik, lebih mulia dan sebagainya dibanding makhluk lain telah menyebabkannya menjadi penentang Allah yang paling nyata. Padahal Allah sungguh tak menyukai orang-orang yang sombong. *"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia karena sombong dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi*

membanggakan diri. Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai." (Luqman : 18-19)

Bibit kesombongan dari Azazil sejatinya sudah bersemai sejak Israfil dan para malaikat mendatanginya agar mendoakan mereka kepada Allah. Waktu itu, ketika mendengar penjelasan Israfil, Azazil berkata, "Ya Allah! Hamba-Mu yang manakah yang berani menentang perintah-Mu, sungguh aku ikut mengutuknya". Azazil lupa, dirinya adalah juga hamba Allah dan tak menyadari bahwa kata "hamba" yang tertera pada tulisan di pintu surga, bisa menimpa kepada siapa saja, termasuk dirinya.

Azazil alias Iblis, sejak itu tak lagi berhak menghuni surga. Kesombongan dirinya, yang merasa lebih baik, lebih mulia dan sebagainya dibanding makhluk lain telah menyebabkannya menjadi penentang Allah yang paling nyata



Lalu, demi mendengar ketetapan Allah, Iblis bertambah nekat seraya meminta kepada Allah agar diberi dispensasi. Katanya, "Ya Allah, beri tanggulah aku sampai mereka ditangguhkan." Allah bermurah hati, dan Iblis mendapat apa yang dia minta yaitu masa hidup panjang selama manusia masih hidup di permukaan bumi sebagai khalifah.

Dasar Iblis, Allah yang maha pemurah, masih juga ditawarkan. Ia lantas bersumpah akan menyesatkan Adam dan anak cucunya, seluruhnya, "Kecuali hamba-hambaMu yang mukhlis di antara mereka." Maka kata Allah, "Yang benar adalah sumpah-Ku dan hanya kebenaran itulah yang Kukatakan. Sesungguhnya Aku pasti akan memenuhi neraka jahanam dengan jenis dari golongan kamu dan orang-orang yang mengikutimu di antara mereka semuanya."

Menular pada Manusia

Korban pertama dari usaha penyesatan yang dilakukan Iblis, tentu saja adalah Adam dan Hawa. Dengan tipu daya dan rayuan memabukkan, Nabi Adam as. dan Siti Hawa lupa pada perintah dan larangan Allah. Keduanya baru sadar setelah murka Allah turun. Terlambat memang, karena itu Adam dan Hawa diusir dari surga dan ditempatkan di bumi.

Dan sukses Iblis menjadikan Adam dan Hawa sebagai korban

pertama penyesatannya, tak bisa dilihat sebagai sebuah kebetulan. Adam dan Hawa, bagaimanapun adalah Bapak dan Ibu seluruh manusia, awal dari semua sperma dan indung telur. Mereka berdua, karena itu menjadi alat ukur keberhasilan atau ketidakberhasilan Iblis menyesatkan manusia. Jika asal usul seluruh manusia saja, berhasil disesatkan apalagi anak cucunya.

Singkat kata, kesesatan yang di dalamnya juga ada sombong, takabur, selalu merasa paling hebat, lupa bahwa masih ada Allah, juga sangat bisa menular kepada manusia sampai kelak di ujung zaman.

Di banyak riwayat, banyak kisah tentang kaum atau umat terdahulu yang takabur menentang dan memperolokkan hukum-hukum Allah, sehingga ditimpakan kepada mereka azab yang mengerikan. Kaum Aad, Tsamud, umat Nuh, kaum Luth, dan Bani Israil adalah sedikit contoh dari bangsa-bangsa yang takabur dan sombong lalu mereka dinistakan oleh Allah, senista-nistanya. Karena sifat takabur pula, sosok-sosok seperti Fir'aun si Raja Mesir kuno, Qarun, Hamaan dan Abu Jahal juga mendapatkan azab yang sangat pedih di dunia dan pasti kelak di akhirat.

Pada zaman sekarang, manusia sombong yang selalu menentang Allah bukan berkurang, sebaliknya malah bertambah. Ada yang sibuk mengumpulkan harta dan lalu menonjolkan diri dengan keka-

yaannya. Yang lain rajin mencari ilmu, namun kemudian takabur dan merasa paling pintar. Sebagian berbangga dengan asal usul keturunan; turunan ningrat, anak kiai, dan sebagainya. Ada juga yang merasa diri paling cantik, paling putih, paling mulus dibanding manusia lain.

Mereka yang beribadah, shalat siang malam, puasa, zakat dan berhaji merasa paling saleh dan sebagainya. Ada yang meninggalkan perintah-perintah Tuhan hanya karena mempertahankan dan bangga dengan budaya warisan nenek moyang, dan seolah-olah segala sesuatu di luar budaya itu tak bernilai. Tak sedikit juga yang mengesampingkan larangan-larangan Allah hanya karena menguber era laju zaman modern yang selalu dibanggakan.

Sebagai manusia, orang-orang semacam itu tak bermanfaat sama sekali. Mata jasmani mereka memang melihat, tapi mata hatinya sudah buta melihat kebenaran dan kebesaran Allah. Allah telah dijadikan nomor dua, sementara yang nomor satu adalah diri dan makhluk lain di sekitar dirinya. Hati mereka menjadi gelap tanpa nur iman sebagai pelita. Akal mereka tidak dapat membedakan antara yang hak (benar) dengan yang batil (salah). *"Kemudian dia berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri (takabur)"* (Al Muddatstsir: 23).

Iblis sebagai pelopor sifat takabur selalu mendoktrin kepada siapa saja sifat takabur, dan mewariskannya kepada jin dan manusia. Tujuannya jelas, untuk menyebarkan sumpah (Iblis) pada golonganannya sebagaimana golongan setan dari jenis jin. Setan tentu dominan untuk menjerumuskan dan menyesatkan bangsa jin, begitu pula setan dari golongan jenis manusia, sangat dominan untuk menjerumuskan dan menyesatkan bangsa manusia. *"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka jahanam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai"* (Al A'raaf: 179).

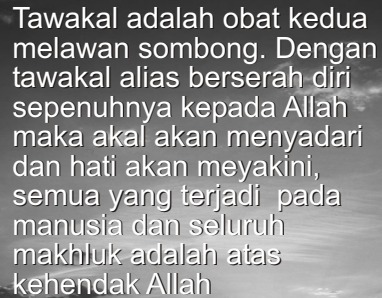
Penawar Takabur

Seperti penyakit hati yang lain, mengobati sifat dan sikap sombong bukan perkara mudah. Tak ada dokter, tabib, atau sinse yang sanggup mengobatinya. Dari yang tidak mudah itu, ada beberapa yang bisa disebut sebagai obat mengatasi sombong atau takabur.

Pertama adalah tawadu atau

merendahkan hati. Hanya dengan sikap rendah hati, meyakini tak ada yang lebih dan tak ada yang patut dibanggakan dari diri dan apapun yang diperbuat diri, semua kesombongan bisa disingkirkan. Sikap tawadu bisa mengimbangi dan menetralkan jiwa dari sifat takabur, karena hanya dengan rendah hati manusia bisa melaksanakan perintah Allah. Seorang yang selalu rendah hati, maka padanya tidak akan ada rasa congkak dan besar diri apalagi merasa lebih dari yang lain. Ia senantiasa meyakini sesuatu yang istimewa pada dirinya atau orang lain, semata karena anugerah Allah.

Tawakal adalah obat kedua melawan sombong. Dengan tawakal alias berserah diri sepenuhnya kepada Allah maka akal akan menyadari dan hati akan meyakini, semua yang terjadi pada manusia dan seluruh makhluk adalah atas kehendak Allah dan karena itu tak layak bagi manusia untuk menyombongkan diri selain hanya berpasrah pada Allah. Sifat takabur senantiasa mengajak manusia untuk berbuat ingkar kepada Allah, sebaliknya tawakal senantiasa menyuruh manusia berbuat menurut ketentuan Allah. "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu



Tawakal adalah obat kedua melawan sombong. Dengan tawakal alias berserah diri sepenuhnya kepada Allah maka akal akan menyadari dan hati akan meyakini, semua yang terjadi pada manusia dan seluruh makhluk adalah atas kehendak Allah

maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya." (Ali 'Imran: 159).

Ibarat manusia, maka akan didapati tawadu adalah sebagai ruh, dan tawakal sebagai jasad. Karena menyangkut tentang kesempurnaan dimensi batiniah dan dimensi jasmaniah, maka sangat jelas keberadaan dua sifat ini (tawadu dan tawakal) sangat menentukan untuk menetralkan keberadaan nafsu (jiwa) yang bertempat antara ruh dan jasad (lahiriah dan batiniah), termasuk sifat sombong. Karena itu jika ruh dan jasad tadi tak bersatu, sulit bagi manusia bisa mencapai derajat sebagai manusia utuh atau insan kamil. ■

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
لَا شَرِيكَ لَكَ
لَا شَرِيكَ لَكَ
لَا شَرِيكَ لَكَ

**Keluarga Besar Kasyaf
dan Pesantren Akmaliah
Mengucapkan Selamat
Hari Raya Idul Adha 1426 H**



Menyambut Panggilan Allah

Oleh: CM HIZBOEL WATHONY IBRAHIM

أَخْرَجُ مِنْ أَوْصَافِ بَشَرَتِكَ عَنْ كُلِّ وَصْفٍ مُنَاقِضٍ لِعِبُودَتِكَ
لَتَكُونَ لِنَدَاءِ الْحَقِّ مُجِيبًا وَمِنْ حَضْرَتِهِ قَرِيبًا

Keluarlah dari sifat-sifat basyariah (kemanusiaan)mu, yaitu dari setiap sifat yang menyalahi penghambaanmu, agar mudah bagimu menyambut panggilan Allah dan mendekatkan diri ke hadiratnya.

"Orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk, atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka." (Ali 'Imran: 191).



IBRAHINYA, manusia diciptakan Allah sebagai makhluk yang menghamba pada Allah. Kenyataannya penyerahan diri manusia kepada Allah, yang merupakan pintu gerbang penghambaan kepada Allah, terkadang sulit terkuak. Tak sedikit sifat manusia yang bertentangan dengan potensi spiritual yang telah dimiliki, dan banyak pula orang yang tidak mampu melepaskan diri dari belitan tersebut. Padahal jika ingin selamat dunia akhirat, segala bentuk penyimpangan dan kemaksiatan, merupakan kecenderungan negatif yang harus ditinggalkan. Allah berfirman:

Sisi Jahat dan Sisi Buruk

Setiap manusia diciptakan tidak dengan sia-sia, dan setiap penciptaan manusia sejatinya hanya menuju Allah, menggenggam keselamatan untuk berjumpa dengan Allah. Itulah hakikat dari agama tauhid. Ajaran tentang pengesaan Allah yang dibawa Nabi Adam as. sampai Muhammad Saw. Semuanya hanya Allah, seperti tertera jelas dalam Al Quran:

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menu-

rut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui, dengan kembali bertaubat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah shalat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka." (Ar Ruum: 30-32).


Tentu untuk bisa menuju Allah dan menggenggam keselamatan, bukan perkara yang mudah dan sebaliknya sarat dengan cobaan dan rintangan. Faktanya, bahkan masih banyak manusia yang tidak menganut agama yang diimban oleh seluruh nabi tersebut. Bisa jadi karena pengaruh lingkungan, dari cara pikir, dari ilmu-ilmu dunia yang didapat, atau sebab lain yang berasal dari dalam dan luar jiwa manusia itu sendiri.

Bisa jadi karena dimensi jiwa tertentu, yang akhirnya menjadi watak (karakter) manusia yang secara alamiah, lalu berinteraksi dengan lingkungan di mana dia berada. Pada proses berikutnya, akan muncul jiwa yang bersifat jahat, selain yang bersifat baik tergantung pada proses interaksi yang terjadi. Sisi jahat itulah yang bertentangan dengan potensi spiritual yang telah dimiliki secara fitrah.

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus." (Al Bayyinah: 5)

Memilih Jalan Baik

Sesungguhnya sumber dari segala kemaksiatan adalah ketika seseorang berpaling dari Allah dan selalu menuruti nafsu syahwatnya (mengutamakan kecintaan pada



Tentu untuk bisa menuju Allah dan menggenggam keselamatan, bukan perkara yang mudah dan sebaliknya sarat dengan cobaan dan rintangan.

sesuatu yang bertentangan dengan norma agama). Tanda-tanda orang yang jiwanya telah diperbudak oleh hawa nafsu adalah angkuh dan sombong.

Ia selalu merasa benar. Semua yang dikerjakannya selalu dianggap betul, sehingga tidak menyadari ada akibat buruk pada orang lain. Kelalaian terhadap Allah telah menguasai dirinya. Itulah hawa nafsu, yang jika dituruti niscaya akan menjadi aib dan menimbulkan benih-benih kejahatan di dalam hati.

Benih-benih itu bisa jadi sangat halus dan samar, sehingga manusia tidak sadar telah melakukan kejahatan. Lebih berbahaya lagi, jika menganggap bahwa perbuatan jelek yang dilakukannya adalah merupakan perbuatan baik. Hal tersebut pernah terjadi pada saudara-saudara Yusuf as. Sehingga "Ya'qub berkata: *"Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu. Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku; sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."* (Yusuf: 83).

Maka tidak ada cara lain yang bisa dilakukan agar seseorang mampu menghamba kepada Allah, kecuali lewat pengosongan jiwa (*takhalli*) atau keluar dari sifat-sifat kemanusiaan. Semua sifat negatif yang terdapat dalam nafsu *lawwamah* seperti sombong, angkuh, iri,



Ia selalu merasa benar. Semua yang dikerjakannya selalu dianggap betul, sehingga tidak menyadari ada akibat buruk pada orang lain. Kelalaian terhadap Allah telah menguasai dirinya.

dengki, dan cinta pada hal-hal yang bersifat keduniaan harus ditanggalkan.

Jika proses pengosongan tersebut mampu dilewati, niscaya seseorang akan mudah menerima panggilan dan pesan-pesan Allah. Dalam dirinya, selanjutnya akan muncul kepasrahan dan penyerahan diri secara total, baik lewat ibadah ritual wajib maupun lewat ibadah lain yang bersifat sunah. Manusia semacam itulah yang telah menemukan cahaya dari realitas kebenaran yang lebih tinggi. Cahaya tersebut merupakan pantulan *Nur Ilahiah* yang menyusup ke lubuk hati dan menurangi jiwanya.

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia menyembahyang." (Ala'laa: 14 & 15). ■



KH. Ahmad Cholil Ridwan

Perjuangan Cita-Cita Dan Doa

Setelah hampir seperempat abad mengasuh pesantren, Kiai Cholil kini berniat mendirikan Sekolah Tinggi Ekonomi Islam khusus untuk Perbankan Syariah

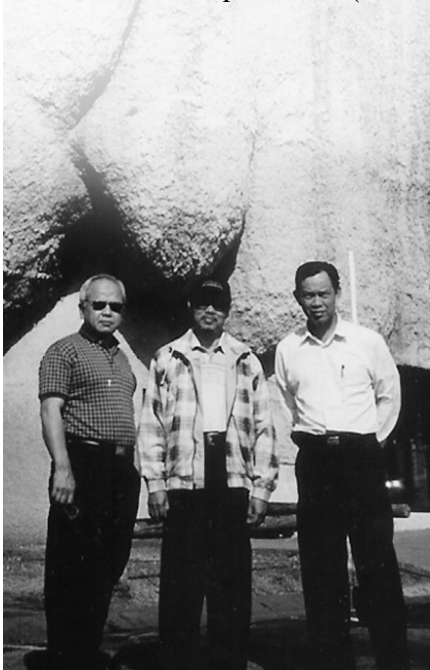
seperti sudah ditentukan sejak awal untuk menjadi kiai dan pengasuh pesantren. Sang bapak kiai tersohor pada zamannya mendidiknya dengan ilmu agama sejak kecil. Didikan sang bapak bahkan cenderung keras, jika diukur dengan pendidikan zaman sekarang. Setiap hari, Cholil kecil harus mengaji dan mengenal tentang ilmu ketuhanan. Berbagai macam kitab diharuskan dibaca oleh sang bapak. Bermacam pondok dan kiai, menjadi tempatnya mencari ilmu. Dari KH. Abdullah Syafi'i pemimpin Pesantren Asy-Syafi'iyah, Jakarta sampai KH. Imam Zarkasy, Pimpinan Pondok Modern Darussalam

PERJALANAN hidup KH. Ahmad Cholil Ridwan, di satu sisi mirip ombak. Bergelombang-gelombang di tengah laut, namun ke pantai juga ia terempas. Kiai Cholil yang lahir dan dibesarkan di keluarga santri, demikian pula. Setelah berkelana mengasah ilmu dan hati ke banyak guru, ke pesantren juga ia kembali. Di sisi lain, perjalanan hidupnya

Gontor, Ponorogo. Dari pesantren kecil tak ternama di pedalaman Sukabumi, Jawa Barat, hingga kuliah di Madinah, Saudi Arabia.

Entahlah sisi mana yang lebih kuat daya dorongnya bagi hidup Kiai Cholil. Dia, yang jelas sekarang menjadi kiai kondang. Namanya dikenal luas di kalangan politisi, maupun awam. Di awal-awal reformasi, namanya dikenal karena termasuk salah satu pendiri Partai Bulan Bintang. Partai ini semula dimaksudkan untuk meneruskan cita-cita partai Masyumi, meski Bulan Bintang akhirnya dililit kemelut antar pengurus.

Di luar ketenaran nama, Kiai Cholil adalah pemilik (baca:



DOK. PRIBADI

pengasuh) empat pesantren di Jakarta dan sekitarnya. Inilah, cita-cita yang diimpikan sang bapak dan Kiai Cholil sendiri. Setelah hampir seperempat abad mengasuh pesantren, Kiai Cholil kini berniat mendirikan sekolah tinggi ekonomi Islam khusus untuk perbankan syariah.

Sejumlah langkah, mulai ia susun. Mengurus pendirian, pencarian dana dan sebagainya termasuk mengubah pola pikir sendiri. Dulu, Kiai Cholil memang dikenal sebagai kiai yang eksklusif. Keterlibatannya dalam partai Islam, Bulan Bintang, adalah contoh eksklusivisme yang pernah “dianut” Kiai Cholil. Sekarang dia ubah dan mulai membuka diri.

Perubahan pola sikap itu, bukan tanpa alasan. Selama 25 tahun mengasuh pesantren, modal Kiai Cholil hanya percaya diri dan optimistis. Itu saja. Hasilnya, pesantren yang diasuhnya tak mengalami kemajuan berarti karena kekurangan dana. Lalu Kiai Cholil menyadari membesarkan pesantren tak cukup hanya dengan semangat dan doa, tapi juga dengan dukungan dana yang cukup.

Dengan pola pikir terbukanya, Kiai Cholil kini banyak menggandeng berbagai pihak untuk mewujudkan pendirian sekolah tinggi ekonomi Islam. Mulai dari jenderal, artis, pengusaha, pejabat dan sebagainya, tak luput dari sasaran dakwahnya.

Jika tak ada aral melintang, niat pendirian sekolah tinggi ekonomi itu akan diwujudkan pada 2006. Kelak, sekolah itu diharapkan bisa menarik minat anak-anak muda yang ingin memperdalam pengetahuan ekonomi Islam. “Gedungnya sudah ada, juga asrama mahasiswa,” kata Kiai Cholil, yang asli putra Betawi lahir pada tanggal Rabu, 13 Jumadits Tsaniyah 1366 Hijriyah atau 7 Mei 1947 Miladiyah.

Dari Tanah Wakaf

Lulus Aliah dari Pondok Pesantren Gontor dan kembali ke Jakarta pada 1965, Kiai Cholil sempat menganggur selama tiga tahun sejak tahun itu. Pengasuhnya

ketika di Gontor, sebenarnya meminta Kiai Cholil agar meneruskan kuliah ke Madinah. Hanya karena keterbatasan danalah, yang menghalangi Kiai Cholil batal melanjutkan kuliah. Selama menganggur, Kiai Cholil aktif menjadi pengurus Mesjid Ar-Rahman, Tebet, Jakarta Selatan dan pernah menjabat Ketua Umum Pelajar Islam Indonesia (PII).

Hingga tibalah dia menerima tawaran untuk kuliah di Madinah secara gratis alias mendapat beasiswa. Itu terjadi pada akhir 1968, ketika situasi negara sedang tak menentu. Sepulang dari Madinah pada 1975, langkah Cholil makin mengkilap. Pada tahun itu juga ia diterima menjadi staf

Dok. Pribadi





Dok. Prizadi

pengajar di Perguruan Islam Al-Azhar Kebayoran Baru, Jakarta dan Perguruan Tinggi Asy-Syafi'iyah Jatiwaringin, Jakarta Timur. Dua sekolah Islam itu adalah milik kiai-kiai terkenal dan berpengaruh. Al Azhar milik Buya Hamka dan Asy-Syafi'iyah milik Kiai Abdullah Safi'i, guru Kiai Cholil.

Lima tahunan Kiai Cholil mengajar di Al Azhar dan Asy-Syafi'iyah. Pada 1983, Kiai Cholil mendapat tanah wakaf di kawasan Kalisari, Pasar Rebo, Jakarta Timur yang lalu dibangunnya menjadi pondok pesantren. Bernama Pondok Pesantren Husnayain, pesantren itu semula hanya menampung santri 13 anak yatim. Tiga tahun kemudian, pesantren yang

diasuhnya mendidik 200an santri dari berbagai pelosok. Pesantren Husnayain lalu dikenal banyak orang.

Di tahun 1999, Husnayain dipindah oleh Kiai Cholil ke Cimanggu, Kabandungan, Sukabumi, Jawa Barat. Sama seperti halnya di Jakarta, pesantren di Sukabumi dibangun di atas tanah wakaf yang luasnya mencapai 6 hektar. Hingga kini pesantren tersebut terus menerima santri baru, selain santri-santri yang lebih dulu ada. Tak lalu, pesantren di Pasar Rabo bubar sama sekali. Tempat itu kini menjadi asrama mahasiswa Islam, yang menampung mahasiswa Islam dari perguruan tinggi apapun.

Ongkos sewanya tergolong

murah. Namun bukan tanpa syarat. Setiap mahasiswa yang tinggal di asrama itu diharuskan mengaji setiap malam dengan target hafal Al Quran. "Itu wajib," kata Kiai Cholil.

Tauhid Islam

Apa yang ia harapkan dari semua yang telah dicapainya punya pesantren, santri banyak, nama terkenal, mendirikan sekolah tinggi? Mungkin tak ada, kecuali Allah. Namun paling tidak pun, Kiai Cholil mulai paham bahwa membesarkan pesantren dan karena itu juga membesarkan agama, tak lagi cukup berbekal akal pikir semata, apalagi hanya dorongan semangat. Ia juga butuh

dukungan dana yang cukup.

Kiai Cholil tak lalu mulai ikut-ikutan komersial dan hanya memikirkan kepentingan finansial pribadi. Ia tetap meyakini ilmu tauhid, di mana Allah segala-galanya. Bagi dia, Islam yang benar adalah Islam sebagai ideologi. Bukan sebatas sebagai agama melainkan juga suatu ajaran untuk bisa menata hidup di muka bumi. "Akidah saya salaf dari Madinah, pesantrennya Gontor dan organisasinya adalah PII," katanya.

Sebagai seorang yang memiliki aqidah salaf, Kiai Cholil berkeyakinan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia bersumber pada Allah. Tauhid, kata dia, dibagi dalam tauhid *uluhiyah*, *rububiah* dan

KH. Ahmad Cholil Ridwan Diantara anak Dan Istri

Dok. Pribadi



asmaulhusna. Jauh sebelum belajar di Madinah, ia menganggap bahwa tauhid hanya ada satu yakni *uluhiyah* atau tauhid yang hanya berurusan dengan Allah, tiada ibadah kecuali kepada Allah. Belakangan, ia juga tahu ada tauhid lain yang subjeknya juga Allah, yakni tauhid *rububiah*. Jadi Allah bukan hanya *rab* tapi juga *illah*, artinya Allah bukan hanya pencipta tapi juga penentu, pemutus, pemelihara alias *rabbul ‘alamin*. “Dia-lah yang menciptakan segala alam, mulai dari langit dan bumi beserta isinya,” kata Kiai Cholil.

Kalau Kiai Cholil kemudian berkeyakinan bahwa Islam adalah agama tauhid, dan tidak ada Islam tanpa tauhid, tentu bukan tanpa sebab. Kiai Cholil sudah mempelajari dari hulu ke hilir. Jadi menurut dia, inti daripada Islam adalah tauhid, lawannya adalah

syirik. Tidak ada yang hidup atau mati, bergerak atau tidak kecuali Dia. Porosnya, kata Kiai Cholil, hanya satu yaitu Allah.

Karena itu kata dia, kalau ada Islam yang tanpa tauhid, itu berarti hanya mencari pahala saja. Namun Islam juga tidak bisa tanpa syariat, “Karena nanti orang non muslim juga bisa dikatakan Islam setelah mengerti tentang ajaran Islam,” kata dia.

Kiai Cholil sekarang aktif sebagai Ketua Umum Badan Koordinasi Pondok Pesantren Seluruh Indonesia, Wakil Ketua Komite Indonesia untuk Dunia Islam (KISDI), dan Anggota MUI. Namanya bukan saja terkenal karena ilmu tauhid, tapi juga karena sikapnya yang nyaris tanpa kompromi menegakkan tauhid, kendati tentu berdasarkan pemahaman Kiai Cholil sendiri. ■

Dok. PRIBADI



Ka'bah, Malaikat dan Peluru Lontar

Oleh: ABDULLAH IMAM BACHWAR

Ka'bah dikenal dengan nama Baitul Haram (rumah suci). Disebut Ka'bah, karena dalam istilah bahasa Arab, setiap bangunan persegi empat biasa disebut dengan ka'bah. Pendapat lain mengatakan, nama Ka'bah diberikan, karena keunikan dan letaknya yang tinggi di atas permukaan tanah.

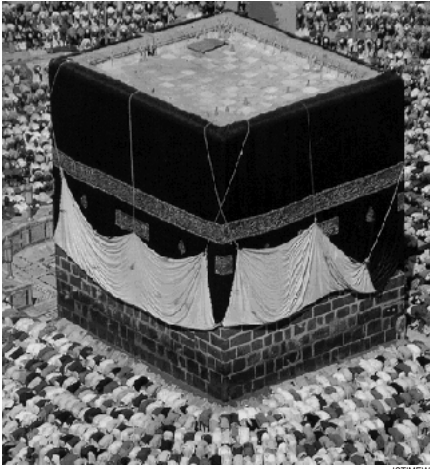


A'BAH boleh jadi termasuk bangunan tua sisa-sisa masa lampau yang masih tegak berdiri hingga sekarang. Bahkan mungkin bangunan paling tua di muka bumi, sesuai namanya yang juga disebut *baitul 'atiq* alias rumah tua. Sebuah literatur mengartikan istilah *baitul 'atiq* sebagai kemerdekaan; simbol terbebasnya manusia dari semua bentuk keberhalaan (*syirik*) yang meliputi manusia.

Sebuah riwayat menyebutkan Ka'bah dibangun sejak zaman Nabi Adam. Riwat lain berpendapat,

Ka'bah dibangun jauh sebelum manusia diciptakan. Pendapat ini mengacu pada Al Quran surat Ali 'Imran ayat 96 yang menjelaskan tentang Ka'bah. "*Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia.*" Baitullah yang disebut dalam ayat itu, bisa dipahami sebagai letak yang telah ada dalam ilmu Allah sejak penciptaan langit dan bumi.

Namun dari semua cerita tentang Ka'bah, Ka'bah dibangun pada zaman Nabi Ibrahim, ketika berusia 100 tahun kendati riwayat Bani Israil menyebutkan Ka'bah telah dibangun sebelum masa Ibrahim. Dugaan tadi, berdasarkan Al Quran surat Al Hajj ayat 26 yang kurang lebih bisa diterjemahkan, "*Ingatlah, ketika Kami menyediakan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah.....*" Juga pada Al Baqarah ayat 127 juga disebutkan,



ISTIMEWA

"Ingatlah, ketika Ibrahim meninggikan fondasi Baitullah".

Bahan dasar yang digunakan adalah batu-batu besar berwarna kebiru-biruan yang diperoleh dari bukit-bukit di sekitar Makkah. Tinggi seluruh dindingnya adalah 15 m dengan lebar dinding yang berlainan untuk keempat sisinya. Dinding utara misalnya, memiliki lebar 10,02 meter, sementara dinding di bagian selatan lebih lebar dari dinding utara sekitar 11 sentimeter. Begitu pula dinding barat yang berukuran 11,58 meter, lebih lebar dari dinding di bagian timur yang hanya 10,22 meter.

Kecuali Allah, tak ada yang tahu persis kenapa Ka'bah yang dari kejauhan terlihat seperti kubus persegi, memiliki lebar yang berbeda pada keempat dindingnya. Namun beberapa ahli sejarah menduga, ketika dibangun oleh Ibra-

him, batu-batuan yang menjadi dasarnya dibiarkan dalam bentuk aslinya. Karena pasti batu-batu itu tak memiliki ukuran yang sama, maka jadilah Ka'bah yang asimetris, seperti yang tampak dalam wujud sekarang.

Tawaf Para Malaikat

Dalam buku *Sejarah Makkah*, Dr. Muhammad Ilyas Abduh mengungkapkan bahwa Ka'bah mempunyai tiga tiang penyangga utama dengan jarak antar tiang 2,35 meter. Atapnya dari kayu dengan diameter 44 sentimeter untuk masing-masing. Di dalamnya terdapat mihrab yang dapat digunakan untuk shalat seperti tertuang dalam hadis yang menyebutkan bahwa nabi pernah shalat di dalam mihrab Ka'bah.

Pada saat membangun Ka'bah, oleh Ibrahim pintu Ka'bah dibuat sejajar dengan tanah, dan tidak pula dibuat daun pintu. Daun pintu baru dibuat kemudian oleh Tubba` Al Humairi, di mana pintu Ka'bah ditinggikan dari permukaan tanah. Bangunan yang dibuat oleh Nabi Ibrahim itulah yang kemudian selalu dicontoh oleh generasi berikutnya ketika merenovasi.

Tercatat ada beberapa renovasi pada Ka'bah. Bila bersandar pada keterangan yang ditulis HM. Iwan Gayo dalam buku *Pintu Haji dan Umrah*, ada sepuluh generasi yang melakukan perbaikan. Dalam catatan lain, pemugaran Ka'bah

dilakukan sebanyak dua belas kali generasi.

Pemugar pertama adalah generasi malaikat. Kejadiannya konon dua ribu tahun sebelum Nabi Adam diciptakan. Menurut yang punya cerita, para malaikat di langit sudah biasa bertawaf pada sebuah bangunan yang mirip Ka'bah bernama *baitul makmur*, di langit. Setiap hari mereka bertawaf (mengelilingi) *baitul makmur* dalam jumlah yang besar, yakni mencapai 70 ribuan malaikat.

Atas izin Allah, para malaikat lalu diperintah mendirikan bangunan yang letaknya persis di bawah *baitul makmur* yang belakangan disebut dengan Ka'bah. Dengan dibangunnya Ka'bah di bumi, maka malaikat-malaikat bertawaf mengelilingi Ka'bah demi mendapatkan rahmat dan ampunan Allah sebagaimana tawafnya para malaikat di *baitul makmur*.

Generasi kedua adalah generasi Nabi Adam as. Adam melakukan renovasi ketika dirinya dipertemukan dengan Hawa oleh Allah di Padang Arafah. Generasi selanjutnya adalah Nabi Syits bin Adam. Nabi Nuh disebut-sebut juga pernah melakukan pembenahan Ka'bah pasca bencana banjir hebat, meski pendapat ini sangat lemah karena alasan jarak geografis Nabi Nuh yang dianggap tidak hidup di sekitar Makkah.

Generasi berikutnya adalah generasi Ibrahim dan Ismail. Reno-

vasi yang dilakukan Ibrahim dan Ismail termasuk perubahan besar-besaran, karena sejak itulah di Ka'bah ada dua pintu. Renovasi selanjutnya dilakukan Suku Amaalih yang diteruskan oleh suku Jurhum, kemudian oleh Qushai bin Kilab (satu di antara nenek moyang Nabi Muhammad), hingga renovasi generasi kedelapan yang dilakukan oleh Abdul Muthalib.

Pemugaran kesembilan dilakukan oleh kaum Quraisy, di mana Muhammad juga terlibat. Ketika pemugaran itu terjadi, Muhammad baru berusia 30 tahun, sepuluh tahun sebelum kenabian. Renovasi oleh kaum Quraisy yang ditaksir terjadi pada 600 SM, dilakukan akibat bencana banjir yang melanda Makkah. Kali ini Kaum Quraisy meninggikan letak pintu Ka'bah atas usulan Abu Hudzaifah bin Mughirah yang mengatakan, "*Wahai kaum, tinggikanlah pintu Ka'bah sehingga tidak dapat dimasuki kecuali dengan menggunakan tangga, agar tidak ada yang akan memasukinya kecuali orang yang kamu sukai. Apabila ada orang yang kamu benci mencoba memasukinya kamu dapat melemparinya sampai dia jatuh, dan ini dapat menjadi pelajaran buat yang melihatnya.*"

Kemudian kaum Quraisy menambahkan tinggi dari sembilan menjadi delapan belas hasta. Hampir terjadi perselisihan antar kepala suku (kabilah), ketika akan meletakkan Hajar Aswad ke Ka'bah.

Namun dengan bijak Nabi Muhammad berhasil menyelesaikan ketegangan itu tanpa pertumpahan darah dan tanpa ada pihak yang merasa dirugikan.

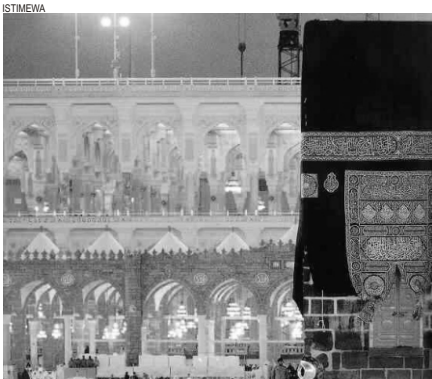
Ketika Muhammad memperoleh wahyu, sesungguhnya Nabi ingin kembali merenovasi Ka'bah sebagaimana bentuk semula. Karena alasan kondisional, Nabi mengurungkan niatnya. Peristiwa ini didokumentasikan sebuah hadis, *“Andaikata kaumku bukan baru saja meninggalkan kekafiran, akan aku turunkan pintu Ka'bah dan dibuat dua pintunya serta dimasukkan Hijir Ismail ke dalam Ka'bah.”*

Namun pada masa Abdurrahman bin Zubair memerintah daerah Hijaz, Ka'bah direhab sebagaimana keinginan Nabi Muhammad yaitu berdiri di atas fondasi Nabi Ibrahim. Tapi itu tidak berlangsung lama karena terjadi peperangan dengan Abdul Malik bin Marwan, penguasa daerah Syam (Suriah, Yordania dan Lebanon

sekarang) dan Palestina, Ka'bah sempat terbakar akibat tembakan peluru pelontar (sejenis bom) dari pasukan Syam. Keinginan Abdul Malik baru tercapai, ketika dia menjadi khalifah.

Pemugaran Ka'bah, juga terjadi pernah direncanakan khalifah Harun Al Rasyid, Dinasti Abbasiyyah. Harun Al Rasyid berencana merenovasi kembali Ka'bah sesuai fondasi Nabi Ibrahim sebagaimana diinginkan Nabi Muhammad. Namun rencana ini dicegah Imam Malik, karena khawatir bangunan suci itu dijadikan ajang bongkar pasang para penguasa berikutnya. Alhasil, Ka'bah dibiarkan seperti pemugaran Abdul Malik bin Marwan, hingga sekarang.

Dari semua renovasi yang dilakukan, tidak ada pemugaran yang mengubah keaslian bentuk bangunan Ka'bah. Semuanya masih kelihatan sama dengan bentuk yang dibangun Ibrahim, yakni dengan dua pintu yang berada di permukaan tanah. Perubahan pada bangunan Ka'bah mulai terlihat ketika kaum Quraisy melakukan renovasi. Saat itu, karena kehabisan dana yang halal, mereka tak selesai melakukan pemugaran. Dana yang terkumpul hanya cukup untuk merehab satu pintu. Akibatnya satu pintu lagi, tak ikut dimasukkan menjadi bagian dari bangunan Ka'bah. Sebagai gantinya bekas pintu itu diberi lingkaran yang sampai sekarang tetap ter-



lihat di salah satu sisi Ka'bah dan dikenal sebagai Hijir Ismail.

Berhala Ka'bah

Selama ini, Ka'bah menjadi kiblat bagi seluruh umat Islam ketika shalat. Padahal di awal-awal perintah shalat, sebenarnya kiblat mengarah ke Baitul Maqdis di Palestina. Namun Rasulullah tetap berusaha shalat dengan menghadap Ka'bah, dengan cara shalat di sebelah selatan Ka'bah sehingga menghadap ke utara. Dengan menghadap utara maka selain menghadap ke Baitul Maqdis, Nabi juga tetap menghadap Ka'bah.

Ketika bersama para sahabat hijrah ke Madinah, tentu menghadap ke dua tempat yang berlawanan arah menjadi mustahil. Rasulullah lantas sering menengadahkan wajah ke langit berharap turun wahyu perihal menghadapkan shalat ke Ka'bah. Lalu turunlah ayat, *“Sungguh Kami melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang yang diberi Al Kitab memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.”* (Al Baqarah: 144)

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa Ka'bah merupakan bangunan yang pertama kali didirikan di bumi untuk dijadikan tempat ibadah manusia pertama, seperti shalat atau haji, sebagai simbol pengabdian. *“Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh,”* (Al Hajj: 27)

Dalam sejarah, Ka'bah pernah menjadi berhala orang-orang kafir. Bukan hanya Ka'bah yang disembah, namun patung-patung besar seperti *Latta*, *Uzza*, dan *Manna* yang mereka puja. Namun semua itu berakhir ketika Nabi Muhammad datang membebaskan kota Makkah (*Fathul Makkah*). Seluruh berhala dan patung di dalam Ka'bah yang kala itu dituhankan sebagian kaum Quraisy, dikeluarkan Nabi Muhammad. Sisi dalam Ka'bah menjadi kosong, dan sebagai gantinya dibangun mihrab. Ka'bah adalah kiblat, dan kiblat adalah hati, karena ia menjadi pusat. Sebagaimana hadis Nabi, *“Hati mu'min adalah rumah Allah (baitullah).”* Peristiwa *Fathul Makkah* menyadarkan kita bahwa pembebasan kota Makkah adalah pembebasan Ka'bah dari berhala-berhala. Maka bila ingin membebaskan diri kita, maka hati harus dibersihkan dari berhala-berhala syirik kepada-Nya, itulah tauhid. ■



Perjalanan menuju Allah akan menemui banyak pertanyaan dan permasalahan. "Bertanyalah pada ahlinya, bila kamu tidak mengetahui" (An Nahl: 43). Melalui rubrik ini pembaca dipersilakan untuk mengajukan pertanyaan seputar pengalaman ruhani, tauhid dan hakikat. Rubrik ini diasuh oleh CM. Hizboel Wathony Ibrahim, Pengasuh Pesantren Akmaliah, Ciracas, Jakarta Timur.

Assalamualaikum Wr. Wb.

Pak Kiai mohon penjelasan tentang hakikat wudu, shalat, puasa dan haji itu apa? Terima kasih,

Wassalamualaikum Wr. Wb.

dr. Huratio Nelson

Sekayu, Muba,
Sumatera Selatan

Walaikumussalam Wr. Wb.

Hakikat wudu ialah takhalli dan tahalli. Pengertian takhalli itu membersihkan diri dari segala penyakit batin seperti sifat-sifat madzmumah (tercela). Adapun tahalli (menghiasi)nya dengan sifat-sifat mahmudah (terpuji). Ini merupakan tingkatan wudu bagi orang-orang yang mutawashithah (pertengahan). "Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia berzikir (ingat nama Tuhannya), lalu dia mengadakan hubungan (shalat)" (Al 'Alaa: 14-15).

Hakikat shalat itu hubungan yang mesra dengan Allah. Konteksnya, dalam melaksanakan shalat harus dasar posisi martabat hamba dan derajat Tuhan (Allah), agar dapat mengenal siapa yang disembah dan

siapa pula yang menyembah. "Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku". (Thahaa: 14)

Manfaat dari hubungan yang baik antara hamba dengan Tuhannya pada seseorang ialah dapat mencegah perbuatan yang keji dan mungkar. "Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan" (Al 'Ankabuut: 45).

Hakikat puasa itu mewujudkan sifat-sifat Allah, oleh karenanya puasa itu ibadah khusus dan Allah yang akan langsung membalasnya. Adapun hakikat haji itu menuju Allah bukan rumahnya.
Wassalam

Assalamualaikum Wr. Wb.

Pak Kiai, bolehkan kita meng-

harap karomah dari orang yang sudah meninggal? Terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Jack Zain

Walaikumussalam Wr. Wb.

Tentu saja tidak boleh meminta doa atau karomah pada siapa saja yang sudah meninggal dunia. Melakukan semacam itu hukumnya syirik. Mereka yang sudah meninggal dunia harus didoakan oleh kita, bukan dimintai doa. Boleh meminta doa atau karomah pada orang yang masih hidup seperti kepada kedua orang tua kita atau para ulama yang dekat dengan Allah (mursyid).

Wassalam

Assalamualaikum Wr. Wb.

Bapak Kiai yang saya muliakan

Saya mau bertanya, tapi sebelumnya saya mohon maaf lebih dahulu kalau saja nanti pertanyaan saya ada yang janggal.

Sebelumnya juga saya ucapkan terima kasih atas terbitnya *Kasyaf*, majalah tasawuf yang berbobot. Sayang, edisi perdananya belum saya dapatkan.

Yang ingin saya tanyakan:

Apakah nama Akmaliah yang bapak kelola saat ini cuma nama pesantren? Maksud saya, apakah juga nama tarekat dan tentunya sekaligus buat baiatan? Kalau juga nama tarekat, apakah ada kaitannya dengan Tarekat Akmalayah dari KH. Syiroj Al-'Arif, Ketanon, Tulungagung,

Jatim?

Terakhir saya juga ingin mengoleksi puisi-puisi karya Bapak. Saya sudah punya tiga buah judul, satu dari *Kasyaf* Edisi 2 yang berjudul *Tirai Tirai Ilahi*, dua lainnya saya dapat dari majalah *Amanah* berjudul *Samudra Kehendak* dan *Munajat*.

Sekian dulu surat dari saya, Insya Allah suatu saat akan kirim surat lagi. Mohon maaf yang sedalam-dalamnya dan terima kasih atas jawabannya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Imron Rosyidi Saleh

Karangmulia, Lubai,

Muaraenim

Sumatra Selatan 31173.

Walaikumussalam Wr. Wb.

Alhamdulillah, terima kasih atas atensinya terhadap Majalah Kasyaf dan Pesantren Akmaliah. Kami memberi nama Akmaliah pada pesantren karena mengambil dari nama tarekat yang kami amalkan dari guru kami dengan silsilah yang lengkap sampai kepada Nabi Besar Muhammad Saw.

Baiat atau talkin khusus untuk santri-santri atau umat yang hendak mengambil dan mengamalkan tarekat. Secara struktural kami tidak terkait dengan Akmalayah yang di asuh oleh KH. Syiroj Al 'Arif, Ketanon, Tulungagung, Jawa Timur. Tetapi secara ruhaniah dan silsilah Insya Allah sejalan dengan Beliau.

Insya Allah Majalah Kasyaf akan selalu memuat puisi-puisi religius,

*mudah-mudahan kita selalu menerima ampunan dari Allah.
Wassalam.*

Assalamualaikum Wr. Wb

Pengasuh, menurut hadis Rasulullah Saw., di dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging, yang apabila itu baik maka baik seluruh kelakuan. Tapi kalau jelek, jelek pula seluruh kelakuan manusia. Itulah hati.

Yang saya tanyakan, apabila seseorang terkena penyakit lever atau hepatitis, apakah seluruh tubuhnya jelek, terutama jiwa maupun ruhnya?

Demikian sementara pertanyaan dari kami, atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Aris

Banjarnegara

Walaikumussalam Wr. Wb.

Yang dimaksud hadis tersebut ialah mengenai penyakit ruhani atau penyakit batin yang berkaitan dengan sifat dan karakter seseorang. Jadi apabila seseorang terkena penyakit secara medis, tentu saja kaitannya dengan medis pula dan dampaknya juga pada yang lahiriah (jasad).

Wassalam.

Assalamualaikum Wr. Wb.

Bapak Hizboel Wathony,

Bagaimanakah cara menyikapi "kejaran dunia" yang tidak dapat dielakkan lagi? Masalahnya, benar-benar tidak berdaya lagi untuk menghindari kejarannya. Apa harus secara drastis mengundurkan diri dari semua kegiatan dunia?

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Sudarmanta

PT Indotek Engico

Segitiga Senen Blok C 19-20

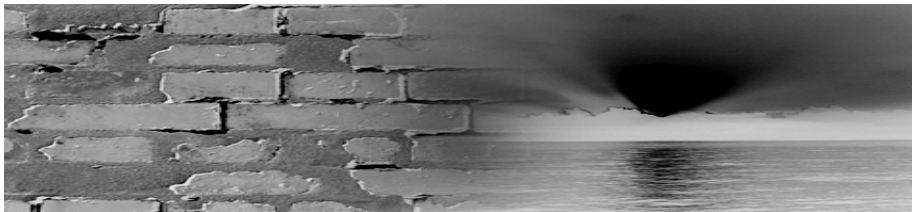
Jl. Senen Raya 135 Jakarta 10410

Walaikumussalam Wr. Wb.

Dalam sebuah hadis qudsi dijelaskan, Allah menyuruh dunia tunduk dan patuh kepada orang-orang yang tunduk dan patuh kepada Allah dan menyuruh dunia untuk memperbudak orang-orang yang menghamba kepada dunia.

Persoalannya bukan harus mundur dari kegiatan dunia, tetapi jangan memasukkan dunia ke dalam hatinya. Kegiatan dan kesibukan boleh dilakukan dan harus dibina agar dunia dapat dijadikan sebagai sarana untuk berdakwah. Mengalirlah seperti air dari hulu hingga ke hilir (laut), kendatipun harus membawa sampah dan kotoran.

Wassalam.





Pergulatan Mengejar Impian

“Hidup bukanlah sebuah buku yang mudah diterka dan diketahui hasil akhirnya. Karena itu jalani hidup ini dengan keimanan dan budi pekerti.”



USAMBUT matahari pagi di *Bale Bengong* tepi kolam renang halaman belakang rumahku. Kali ini aku hanya sendiri, karena Bram suamiku sedang melakukan perjalanan dinas ke luar kota. Pagi ini adalah hari kedelapan kami sekeluarga pindah ke rumah baru yang luas dan asri di sebuah kawasan elit di Jakarta Selatan. Sungguh tak pernah kusangka, aku dan Bram akan sampai di “pelabuhan” ini setelah melewati perjalanan panjang yang rumit.

Perkenalanku dengan Bram terjadi pada tahun 1982. Kami bekerja di perusahaan yang sama. Bram di kantor cabang, dan aku di kantor pusat. Kedekatan kami diawali dari kesamaan hobi, sama-sama menyukai olah raga voli dan bulutangkis. Karena olahraga itulah, kami kerap bertemu pada acara-acara pertandingan olah raga yang diselenggarakan oleh perusahaan.

Saat itu aku sudah memiliki pacar

yang seiman bernama Ryan, seorang laki-laki yang berprofesi sebagai pemusik. Di keluargaku, Ryan yang dikenal sebagai aktivis gereja mendapat sambutan hangat. Sementara Bram juga sudah memiliki pacar serius dan akhirnya mereka menikah di masjid. Pernikahan Bram, anehnya justru membuat hubungan kami semakin akrab.

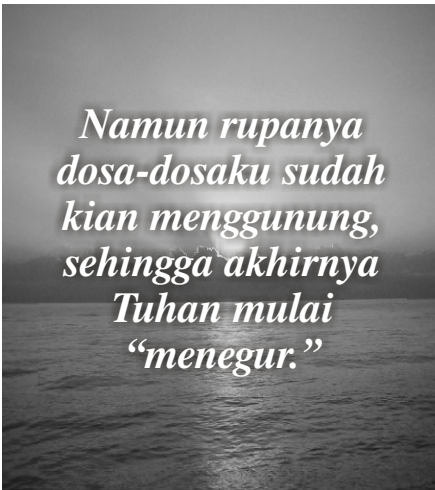
Keanean lain, tak berapa lama setelah pernikahan Bram, aku pun menyusul menikah dengan Ryan di gereja dengan pesta meriah ala Eropa. Sesudah itu, aku tetap berhubungan dengan Bram meski dengan sembunyi-sembunyi dan berhati-hati, karena Ryan adalah tipikal laki-laki temperamental dan pencemburu. Hubungan “cinta segitiga” itu terus berlanjut, hingga tak terasa sampai tiga tahun.

Di tahun ketiga itulah, pada tahun 1985 Bram tiba-tiba menghilang seperti ditelan bumi, dan kami *lost contact* begitu saja. Pada saat yang hampir bersamaan, anak pertamaku lahir. Bram baru “muncul” kembali, ketika aku ulang tahun. Dia mengirimiku kado dan bunga ke kantor lewat kurir. Namun entah mengapa, ada suatu dorongan yang membuatku tak tertarik untuk kembali menghubunginya meski sekadar mengucapkan terima kasih. Ajaran Nasrani

yang kuanut sejak kecil kembali menyadarkanku, membatasi langkahku dan membuatku takut pada Tuhan. Aku hanya ingin menjalani hari-hariku sebagai istri dan ibu yang baik.

Namun hidup memang tak akan pernah sama, seperti keinginan kita. Di tengah keinginanku menjadi istri dan ibu yang baik, dan kesibukanku menjalani rutinitas keseharian ada saja ganjalan yang kerap membuat aku dan Ryan bersitegang. Salah satunya karena pekerjaan Ryan.

Sebagai seniman Ryan sering cuek dan tidak peduli pada keadaan dan kebutuhan rumah tangga kami. Dia bekerja mengikuti *mood*, yang *pasti tak selalu muncul setiap saat secara berkala* sementara kebutuhan hidup terus berjalan dan tak bisa ditunda. Kerap aku didera oleh rasa sedih dan lelah karena harus bekerja serius untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, padahal aku punya suami sehat yang semestinya menanggung semua kewajiban.



*Namun rupanya
dosa-dosaku sudah
kian menggunung,
sehingga akhirnya
Tuhan mulai
“menegur.”*

Cinta Lama Bersemi Kembali

Di tengah tekanan pekerjaan dan kejenuhanku menjalani hidup itulah, aku mulai mencari-cari hal yang bisa menyenangkan hatiku, meski hanya sedikit. Aku misalnya kembali mengingat-ingat cinta lamaku bersama Bram. Dan aneh, sejak itu aku seperti rajin mencari tahu tentang keberadaan Bram. Awalnya mencari tahu, bagaimana kabar dia, lalu berlanjut dengan mengiriminya bunga pada hari ulang tahunnya.

Jujur, aku sebenarnya sangat takut akan dosa. Takut juga pada kemarahan Ryan, andai apa yang kulakukan diketahui oleh dia. Namun rasa kangenku pada Bram tak terbendung oleh rasa takut akan dosa dan takut pada kemarahan Ryan. Aku bahkan bertambah berani, dan membuat janji untuk bertemu. Itu terjadi pada 1987, di sebuah restoran. Itulah pertemuan kami pertama, setelah sekian tahun kami tak pernah sengaja untuk bertemu. Sejak itu kami seperti direkatkan kembali. Kami jadi sering janji-janji untuk makan berdua atau sekedar minum kopi di kafe. Aku merasa memperoleh semacam energi dari hubungan yang terajut kembali dengan Bram. Ada semangat baru dalam menjalani hidup.

Tiga tahun kemudian, aku pindah kerja di sebuah hotel. Kesibukanku kian menggunung dan penghasilanku kian bertambah. Hal itu membuat aku tidak peduli dengan apapun yang dilakukan oleh Ryan untuk keluarga kami. Di tempat kerjaku yang baru ini pula hubunganku dengan Bram semakin erat. Tak kusangka di tengah ketidakpastian hubunganku dengan Ryan, aku hamil lagi. Dan sejak itu

hidupku terus terombang-ambing di antara dua orang laki-laki. Apalagi belakangan Bram makin punya banyak waktu untuk berkencan denganku, karena istrinya pindah ke Malaysia.

Puncak dari kenekatanku adalah aku mengikuti perjalanan dinas Bram ke Jerman. Kepada atasanku di kantor, aku beralasan mau mengantar keluarga berobat. Kepada Ryan aku mengatakan bahwa mendapat hadiah dari kantor berupa jalan-jalan gratis ke beberapa kota di Jerman. Jadilah selama dua Minggu aku menikmati petualangan yang mendebarakan bersama Bram.

Mulai Bertobat

Namun rupanya dosa-dosaku sudah kian menggunung, sehingga akhirnya Tuhan mulai “menegur.” Selang dua bulan setelah kepergianku ke Jerman, Ryan marah besar dan menganiaya aku. Rupanya dia memperoleh bukti lengkap tentang perjalananku bersama Bram ke Jerman, entah dari mana. Tubuhku dipukuli, wajahku dilempari dengan lembaran tiket dan bukti menginap di hotel di Jerman. Di puncak kemarahan, Ryan menuduh bahwa anak kedua yang kulahirkan, bukan anaknya. Aku tidak melawan karena tidak ingin Ryan semakin kalap.

Hari-hari setelah itu, adalah hari-hari yang menyiksa bagiku. Ryan bisa setiap saat marah tanpa sebab yang jelas. Tiga Minggu aku mengalami hari-hari menakutkan, sebelum kemudian aku menggugat cerai ke pengadilan. Saat itu aku benar-benar sudah sangat lelah menjalani hidup bersama suamiku. Walau dengan

Bram, aku juga belum yakin akan menikah karena perbedaan agama kami, namun yang jelas, landasan dari keberanianku menggugat cerai adalah aku tidak mau lebih rusak lagi secara agama, sehingga Tuhan akan makin marah padaku. Hubunganku dengan Ryan sudah sulit di perbaiki. Sudah terlalu banyak ketidakcocokan di antara kami.

Tapi aku berusaha untuk tetap tak layu. Aku berusaha tetap rutin ke gereja dan menjalani kewajiban agamaku agar tidak kehilangan kontak dengan Tuhan. Saat itu aku sangat tertekan dengan proses hukum yang berlarut-larut akibat sikap Ryan yang berubah-ubah. Setelah berjalan berkali-kali selama hampir satu tahun, aku dan Ryan akhirnya resmi bercerai, dan pengadilan memutuskan anak-anak ikut bersamaku.

Babak Baru

Aku dan anak-anakku terpaksa mengontrak rumah untuk ditinggali, karena Ryan tidak mau keluar dari rumah yang kami tempati meski rumah itu pemberian keluargaku. Aku tak mau hidupku kembali rumit dengan setiap hari melihat Ryan, dan karena itu aku mengontrak rumah.

Hubunganku dengan Bram, saat itu tetap berjalan. Di luar soal perbedaan agama, beberapa rintangan masih menghadang di depan kami. Tidak tanggung-tanggung, yaitu ibunda Bram dan keluargaku sendiri. Mama dan kakak serta adikku menentang keras hubunganku dengan Bram karena alasan agama. Sedangkan ibunda Bram menganggap akulah penyebab utama dari kehancuran rumah tangga anaknya, sehingga dia

membenciku. Namun aku dan Bram pantang menyerah. Di belakang semua kebencian keluarga, kami terus melanjutkan hubungan.

Dan di tengah situasi yang belum menentu itulah terjadi dua peristiwa beruntun. Ayahanda Bram meninggal dunia dan sebulan kemudian Bram resmi bercerai dengan istrinya. Sejak itu aku dan Bram mulai sering berdebat soal pernikahan. Kami berdua adalah orang yang bandel sekaligus taat dalam menjalankan ibadah agama. Aku rajin ke gereja, Bram rajin ke masjid. Bahkan terkadang jadwal pertemuan kami harus menyesuaikan jadwal shalat yang harus dilakukan Bram. Maka tidak mengherankan bila jalan lapang yang terbentang saat itu justru membuat kami terusik untuk mulai bertobat dan memperbaiki hidup.

Kami berdua sadar bahwa kami tidak mungkin menikah selama masih berbeda keyakinan. Sebagai perempuan, sesekali hati kecilku terusik dan bergumam, “Tuhan, sampai kapan nasibku terombang-ambing dalam ketidakpastian, dan sampai kapan aku bisa terlepas dari dosa-dosaku...? Tolong aku ya Tuhan...”

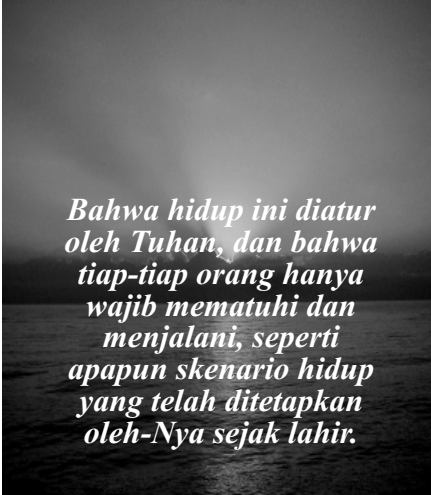
Doa atau bukan, suara hati kecilku rupanya didengar oleh Tuhan. Setelah terombang-ambing dan didera rasa bersalah cukup lama, Tuhan memberi jalan padaku. Suatu hari aku diajak makan siang di rumah salah seorang teman di kawasan Kebayoran Baru. Ayah temanku itu adalah seorang ustad yang punya wawasan dan pengetahuan agama yang luas. Sejak itu, aku jadi sering bertamu untuk bertanya ini dan itu tentang agama, termasuk agama Islam.



***Doa atau bukan, suara
hati kecilku rupanya
didengar oleh Tuhan.
Setelah terombang-ambing
dan didera rasa bersalah
cukup lama, Tuhan
memberi jalan padaku.***

Aku pun memperoleh wawasan baru sekaligus pencerahan tentang Islam, sampai pada suatu hari aku minta dibimbing untuk mengucapkan dua kalimat syahadat disaksikan oleh temanku dan beberapa orang keluarga temanku. Aku memeluk Islam. Sejak itu secara diam-diam aku mulai belajar shalat dan puasa. Aku juga mencari tahu tentang Islam lewat teman dan buku-buku. Bram juga tak tahu, karena aku memang merahasiakannya. Aku merasa, waktunya masih belum tepat untuk diceritakan kepada Bram.

Sampai suatu hari, tanpa sengaja Bram mengetahui semuanya. Dia mencari-cari aku di kantor, dan menemukanku sedang shalat di mushallah. Dia terkejut tentu saja. Tanpa buang waktu, malam harinya dia membawaku ke sebuah pondok pesantren dan meminta ustad di sana menikahkan kami. Jadilah malam itu



Bahwa hidup ini diatur oleh Tuhan, dan bahwa tiap-tiap orang hanya wajib mematuhi dan menjalani, seperti apapun skenario hidup yang telah ditetapkan oleh-Nya sejak lahir.

kami menikah secara Islam, tanpa dihadiri oleh keluargaku maupun keluarga Bram.

Meraih Impian

Selama belum menikah “resmi” kami masih punya “utang” untuk memberi pengertian pada keluarga masing-masing. Yang terberat adalah dua anakku. Mereka harus menerima kenyataan ibunya akan menikah lagi sekaligus pindah agama. Entah memperoleh kekuatan dan kebijakan dari mana, dengan fasih aku berdialog dengan anak-anakku dan mengajak mereka untuk melihat persoalan kami dari sisi agama. Bahwa hidup ini diatur oleh Tuhan, dan bahwa tiap-tiap orang hanya wajib mematuhi dan menjalani, seperti apapun skenario hidup yang telah ditetapkan oleh-Nya sejak lahir. Meski anak pertamaku sempat kabur dari rumah salah selama lima hari dan tidur di rumah salah seorang kerabat, belakangan dia juga bisa menerima kenyataan.

Pekerjaan berat yang lain, aku harus berhadapan dengan ibuku. Mula-mula kupikir, sebagai orang asing (ibuku asli Prancis) tentu beliau sulit menerima situasiku. Tapi *subhanallah*, maha suci Allah, Mama ternyata seorang ibu sejati dan berhati mulia karena mengutamakan kebahagiaan anaknya ketimbang diri sendiri. Mama menerima keputusanku memeluk Islam dan mengizinkan aku menikah dengan Bram.

Aku paham betul betapa Mama sesungguhnya sangat sedih. Dari kecil hingga dewasa kami selalu bersama-sama ke gereja dan melakukan puasa maupun ibadah-ibadah lainnya, lalu kini kami akan “terpisah.” Mama juga mengangguk sembari tersenyum ketika aku memohon kehadirannya pada acara pernikahanku di masjid nanti. Bahkan dengan bijak Mama menasihati untuk menaati ajaran agamaku yang baru. Dengan berurai air mata kami saling berpelukan. Aku bersimpuh memohon maaf yang sebesar-besarnya, sekaligus menyampaikan rasa terima kasihku untuk cinta Mama yang luar biasa padaku.

Akhirnya setelah “jungkir balik” selama bertahun-tahun dalam menjalani percintaan, pada sebuah siang aku dan Bram menikah di sebuah masjid megah di kawasan Jakarta Selatan. Malam harinya kami menggelar resepsi di hotel bintang lima. Kami berbulan madu dengan melakukan ibadah umrah ke Mekkah. Di depan Masjid Haram, air mataku mengalir deras tak terbendung. Beragam rasa berkecamuk memenuhi dada. Tak terbayang aku bisa berada di tempat seindah itu bersama laki-laki impi-

*Biasanya setelah “curhat”
kepada Tuhan, secara
perlahan hatiku terasa mulai
tenang. Sesekali
kekhawatiran itu masih
muncul, namun aku ber-
usaha keras untuk
menepisnya*

anku.

Tahun itu benar-benar tahun kegembiraan bagi kami. Selain dipersatukan dengan menikah yang di hadiri oleh seluruh keluarga besar dan kerabat, setelah itu pun Bram mendapat promosi besar di kantornya.

Babak kelabu

Baru beberapa bulan menikah, aku dan Bram sudah dihadang oleh beberapa peristiwa besar. Bram mendadak “harus” merestui pernikahan putri pertamanya. Aku harus operasi pengangkatan kista di rahim, dan dua bulan kemudian Mama meninggal dunia. Kepergian Mama adalah pukulan hebat buatku. Sejak pernikahanku dengan Bram, hanya Mama yang tetap merangkulku dengan penuh kasih meski keluargaku yang lain memusuhiiku. Sungguh tak kusangka ternyata kepergian Mama merupakan awal dari membaiknya hubunganku dengan seluruh keluarga. Perasaan kehilangan orang yang kami kasih yang sama-sama kami rasakan, membuat kami kembali berpelukan sebagai saudara.

Sekarang aku menjalani hari-hariku sebagai istri Bram dan ibu dari enam orang anak. Anak bungsu dari Bram lahir dua tahun setelah

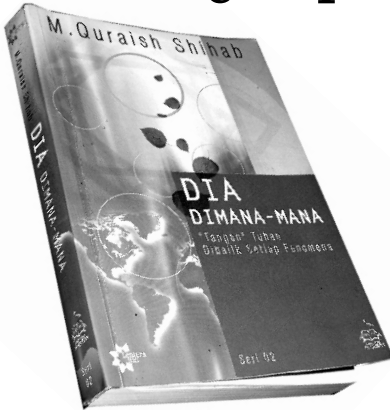
kami menikah. Dan Alhamdulillah Bram juga seorang kepala keluarga sekaligus imam yang baik. Karena di tengah kesibukannya Bram tetap menyempatkan diri untuk menjadi imam shalat magrib dan subuh jamaah di rumah. Ketekunannya bekerja juga membuahkan hasil yang luar biasa. Kehidupan ekonomi kami kian mapan, bahkan tiap tahun kami mampu melakukan umrah bersama seluruh keluarga besar.

Di tengah ketenteraman yang telah kugenggam, belakangan ini kerap muncul kekhawatiran dalam hatiku, kalau-kalau terjadi hukum karma. Entah dari mana asalnya pikiran buruk semacam itu. Barangkali jadwal kerja Bram yang kerap mengharuskannya pergi ke luar kota maupun ke luar negeri tanpa kudampingi, membuat dugaan-dugaan buruk itu mengisi kepalaku. Keresahan itu cukup melelahkanku, sebelum akhirnya aku mencoba pasrah. Aku meningkatkan intensitas shalat malam dan zikir yang biasanya kulakukan pada malam-malam Bram tidak di rumah.

Biasanya setelah “curhat” kepada Tuhan, secara perlahan hatiku terasa mulai tenang. Sesekali kekhawatiran itu masih muncul, namun aku berusaha keras untuk menepisnya. Sebagaimana keyakinan yang pernah kuta-namkan pada anak-anakku bahwa hidup ini milik Allah, maka aku juga harus mampu menyerahkan hidupku sepenuhnya dalam genggamannya ta-ngan-Nya. ■

(Ditulis kembali oleh Naimah Herawati, berdasarkan penuturan Ny. Sarah di Jakarta).

Yang Sepele Tentang Allah



Judul : Dia di Mana-Mana
 (Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena)
 Penulis : M. Quraish Shihab
 Halaman : 400 + xiv halaman
 Cetakan II : Rabi'ul Awal 1426/Mei 2005-11-21
 Penerbit : Lentera Hati



URAISH Shihab kembali menunjukkan kepiawaian dalam menyuguhkan pesan-pesan Allah dalam Al Quran. Lewat buku ini Quraish mencoba mengingatkan bahwa Allah dapat “ditemukan” di mana saja melalui tanda-tanda (ayat-ayat) yang tersebar pada makhluk-Nya. Seperti buku-buku Quraish lainnya yang menyingkap rahasia Al Quran, buku ini juga penuh dengan kejutan.

Kecuali ayat-ayat Al Quran pilihan yang menjadi referensi, Quraish juga menyuguhkan data-data dan fakta-fakta ilmu pengetahuan. Buku ini, lalu tak hanya mengajak manusia merenung ciptaan Allah dan karena itu makin

mengagungkan kebesaran Allah, tapi juga membuat orang semakin cerdas.

Dalam pembahasan soal matahari, misalnya, dijelaskan bahwa matahari merupakan gumpalan gas yang berpijar dengan garis tengah sekitar 1.392.429 km. Suhunya mencapai 19.999.98 derajat Celcius dengan jarak rata-rata antara titik pusat matahari ke titik pusat bumi sekitar 149.572.640 kilometer. Matahari, karena itu adalah sumber cahaya dan juga sumber panas. Cahaya dan panas itu sendiri adalah wujud berbeda dari radiasi elektromagnetik yang dipancarkan matahari.

Panjang elektromagnetik itu juga berbeda-beda. Ada yang memi-

liki panjang beberapa kilometer, lainnya lebih pendek dari sepermiliar sentimeter, dan sebagainya. Radiasi dengan gelombang terpendek adalah Sinar Gamma, dan yang terpanjang adalah gelombang radio. Tingkat bahayanya bagi manusia dan kehidupan di bumi juga berbeda. Sebagai gelombang pendek, Sinar Gamma adalah gelombang yang paling berbahaya, sementara gelombang radio yang panjang, tidak.

Sebelum sampai ke bumi, semua pancaran gelombang radiasi dari matahari jatuh pada pita tunggal yang berukuran $1/1025$ dari keseluruhan spektrum. Pita itulah yang menjadi semacam penyaring bagi semua radiasi, mana yang boleh lolos ke bumi, mana yang tidak. Sampai sekarang, para ahli belum menemukan jawaban secara matematika dan fisika, mengapa semua sinar matahari harus melalui sebuah “celah” sempit semacam itu sebelum menembus bumi. Namun itulah peraturan Allah.

Penyebabnya, boleh jadi karena hanya jenis-jenis radiasi yang penting dan sesuai bagi kehidupan manusia saja yang dijatuhkan Allah pada pita sempit itu. Nyaris tidak ada radiasi Gama, X, Ultraviolet, infra merah jauh dan gelombang mikro yang dapat mencapai bumi, karena semua cahaya itu sangat membahayakan kehidupan di bumi. Sedikit sekali dari semua selang radiasi elektromagnetik matahari

yang bisa sampai ke bumi.

Pita sempit yang menyeleksi radiasi matahari, bukan hanya menunjukkan bahwa seluruh alam tunduk kepada peraturan Allah, melainkan juga membuktikan bahwa Allah maha kasih. Seluruh makhluk termasuk matahari diatur sedemikian rupa pergerakan dan kehidupannya, agar tidak membahayakan manusia tapi sebaliknya memberi manfaat kepada manusia.

Jika akhir-akhir ini banyak bencana alam yang menengsarakan manusia, tentu bukan karena Allah tak sayang lagi pada manusia. Namun karena manusia sudah membuat banyak kerusakan. Hutan ditebang, rumah kaca banyak dibangun, dan sebagainya.

Buku setebal 400 halaman tentu tak bisa menjelaskan “semua” karena seperti diakui Quraish, buku ini hanya sekelumit dari ayat-ayat Tuhan yang terhampar. Namun paling tidak, buku ini telah berusaha menyajikan banyak hal yang sepele dan tak terduga yang mungkin tak pernah kita perhatikan sebelumnya.

Isi dan bahasanya juga mudah dipahami, karena bahasa yang digunakan lugas dan sederhana. Tidak bertele-tele dan tak melelahkan. Dan boleh percaya atau tidak, itu karena pengalaman dan pengetahuan Quraish, baik dalam soal memahami Al Quran maupun dalam soal tulis menulis. ■



Pesantren Kudrah dan Iradah

Para santri di sini diberi kebebasan memahami al Quran sesuai kemampuan akal budi masing-masing, setelah diajar mengenal makna al Quran dan hadits sesuai teks dan konteks.



AK ada yang berbeda dengan Pondok Pesantren Al-Ishlah Assalafiyah. Tata bangunan, suasana, tatakrama dan mungkin juga nuansa pesantren di Desa Luwungragi, Bula-kamba, Brebes, Jawa Tengah ini semua sama saja dengan yang biasa dijumpai di banyak pesantren di Indonesia. Pola kepemilikan dan kepengurusannya, juga khas pesantren: turun temurun alias diwariskan. Semula pesantren ini didirikan oleh KH. Maksun Mansur pada 17 Ramadhan 1940. Lalu ketika meninggal, dia digantikan putranya KH. Mansur yang akhirnya diserahkan kepada putranya KH Subhan Makmun, pengurus dan pengasuh sampai sekarang.

Pesantren ini, dengan kata lain sudah mengalami tiga kali kepengurusan, dan semua pengurusnya adalah satu keluarga. Mulai dari

kakek, bapak sampai anak. Kalau harus ada yang berbeda, mungkin inilah pesantren satu-satunya yang sejak awal menanamkan kepada para santrinya untuk bebas memaknai al Quran.

Tentu para santri diajar membaca, mengkaji asal usul dan kata, hingga keharusan menghafal al Quran. Namun kata akhir bagaimana al Quran akan dan harus dipahami, sepenuhnya diserahkan kepada akal budi para santri. "Terseleh pada santrinya karena kami hanya ingin mengenalkan pada masyarakat akan makna al Quran dan hadist yang sebenarnya," ujar KH Subhan Makmun, pengasuh Al-Ishlah Assalafiyah.

Kebebasan yang diberikan oleh KH Subhan itu, bisa jadi memang akan mengundang perdebatan. Namun jika direnung-renung, apa yang dilakukan KH Subhan sebenarnya tak menyalahi aturan Allah dan Rasulullah. Islam, agama tauhid yang diajarkan Nabi Muhammad Saw, sepenuhnya adalah agama yang percaya bahwa manusia memiliki akal dan budi yang bisa digunakan untuk berpikir dan berbuat. Namun bukan tanpa hitu-

ngan, karena kelak semua perbuatan ada tagihan masing-masing, termasuk cara berpikir dan perbuatan yang menyalahi aturan Allah. Karena itu, tak seorang pun yang bisa mengendalikan akal budi seseorang untuk memahami sesuatu juga al Quran, termasuk para kiai agar misalnya para santri mereka memiliki kesamaan pemahaman.

Pesantren ini memang termasuk unik. Jangan harap, Anda akan menjumpai para santri di sini hafal al Quran beserta terjemahannya. Hafal al Quran tentu saja dan menjadi salah satu ciri pesantren ini, bahkan setiap tahun tak kurang dari enam santri yang *bilghaib*. Terjemahan juga bukan diharamkan, tapi bukan satu-satunya acuan

KH. Subhan Makmun

karena dianggap bukan mewakili Islam sepenuhnya. Sebaliknya yang diajarkan adalah mengenal makna hakiki al Quran. “Soal nanti mau dikembangkan atau tidak, itu diserahkan pada santrinya. Kita mengenalkan bahasa kitab ke bahasa masyarakat secara tekstual,” tegas kyai kelahiran Brebes, 5 Oktober 1956.

Para santri juga diajar untuk hidup tidak tertutup dengan dunia luar. Ketika selesai mengikuti kelas-kelas di pesantren, semua santri diberi kebebasan untuk tak hanya berkeliaran di sekitar pesantren. Para santri diberi kebebasan bergaul dengan masyarakat sekitar pondok. Kebutuhan makan, minum, berbelanja, karena itu tak dipenuhi di dalam pondok agar



para santri mencari dan membeli dari warung-warung warga di sekitar pondok.

Pola kehidupan yang dibangun tersebut, bukan tanpa maksud. Si empunya pondok, bahkan sejak zaman pendiri dulu, sengaja membangun pola kehidupan semacam itu untuk menghidupkan keharmonisan hubungan antara santri dengan warga. Tujuan lain, agar para warga sekitar juga mendapat cipratan rezeki dari pondok dan para penghuninya. Maka jangan heran, di pondok yang lokasinya berjarak kurang lebih 1 KM dari Jalan Raya Pantura Brebes ini, setiap hari akan disaksikan para santri yang keluar masuk pondok untuk membeli makan minum. Perekonomian wargapun bergairah. Tak ada pesantren eksklusif, dan hubungan antar mereka juga akrab.

Hal lain yang juga unik di pondok ini adalah tidak adanya santri anak-anak karena memang tidak menerima santri anak-anak. Mereka yang ingin menimba ilmu di pondok ini, paling tidak harus sudah berusia 13 tahun. Karena itu jangan heran, jika kebanyakan dari santri adalah para remaja. Mereka tidak hanya berasal dari daerah sekitar Brebes, akan tetapi juga dari Tegal, Pekalongan, Cirebon, Indramayu, Malang dan daerah luar Pulau Jawa seperti Jambi dan Lampung.

Kenapa anak-anak tidak bisa

masuk ke pesantren ini? Menurut KH Subhan, larangan itu semata karena alasan tingkat pemahaman. “Usia anak-anak belum tepat unuk dibina di pesantren dan mereka belum saatnya mendapatkan ilmu,” kata Subhan.

Subhan boleh jadi benar. Di luar pemahaman, pembacaan, dan penghafalan al Quran, pesantren Al-Ishlah Assalafiyah juga mengajarkan tauhid. Di sini yang diajarkan adalah tauhid yang bersifat filsafat *rububiah* yang salah satu pembahasannya adalah *tauhidus-sifat* yang banyak mempelajari tentang sifat-sifat Allah. Soal kenapa Tauhidul Sifat harus diajarkan, menurut KH. Subhan karena dalam hidupnya manusia memang tidak akan pernah lepas dari filsafat *rububiah, kobiah, kulubiah*. Ajaran



tauhidussifat mengajarkan, bahwa untuk mengenal Allah ta'ala itu ada maka harus berangkat dari sifat *maujud* atau wujudNya.

Cara belajar dan mengajar di pondok ini, juga termasuk langkah. Setiap guru selalu mengawali ajaran kepada para santrinya dengan sebuah dongeng atau menceritakan keadaan alam, yang dikaitkan dengan kejadian alam yang pernah terjadi. Sebagai contoh, Allah memanggil Rasulullah di Sidratul Muntaha. Pemikiran orang awam, seolah Allah berada dan adanya di Sidratul Muntaha. "Padahal bukan begitu pengertian yang sebenarnya," kata Subhan.

Kalimat itu, kata Subhan sama pengertiannya dengan "Saya diundang teman untuk menyaksikan pesta perkawinan putranya di

Hotel Bahari In, Tegal". Dari kalimat tersebut, maka dapat dimaknai adanya kudrah dan iradah. Iradah, bersifat serba mungkin sedangkan kudrat adalah kehendak atau kemampuan. Jadi kenapa resepsi pernikahan adanya di Bahari In karena teman memiliki iradah sehingga menentukan pertemuan dengan teman-temannya di Bahari In namun bukan berarti ia bertempat di Bahari In. Apa sebabnya, karena teman tadi mempunyai kudrah, mampu menyewa tempat di Bahari In.

"Jadi Allah mendatangkan Rasulullah di Sidratul Muntaha karena Allah mempunyai kudrah dan iradah," kata Subhan, pada suatu malam, di awal Syawal yang lalu. ■

Nurito



Dari Pesantren ke Pesantren



IAI yang memiliki nama kecil Khomedi ini lahir dari keluarga agamawan. Ayahandanya merupakan ulama besar dan salah satu tokoh masyarakat di Kota Brebes, Jawa Tengah. Demikian pula kakeknya. Dengan latarbelakang nama besar keluarga itulah, nama KH Subhan Makmun juga dikenal dan diperhitungkan di Brebes. Bahkan saat memimpin Nahdlatul Ulama dan Partai Kebangkitan Bangsa namanya melambung tinggi. Sayang ia tidak lama bertahan aktif di PKB karena ia lebih memilih hidup dengan para santrinya di pesantren "warisan" orangtuanya.

Sejak kecil, Khomedi sudah banyak mengenal dunia pesantren. Tak terhitung jumlah pesantren yang disinggahi untuk menuntut ilmu. Itu, belum termasuk ilmu yang diajarkan orangtuanya. Tak heran jika pada usia enam tahun ia sudah hafal al Quran.

Berbagai macam kitab juga telah dikenal Kiai Subhan sejak kecil. Saat masih duduk di bangku SMP, ia sudah mengaji dan hafal Kitab Jauhar Maknun (sastra Arab). Gurunya tidak lain adalah KH Mansur yang juga ayahandanya. Namun baik teman atau tetangganya tidak ada yang tahu kalau Kyai Subhan mempelajari kitab tersebut.

Pada tahun 1974 atau setamat Sekolah Aliyah di Pesantren Ciwaringin, Babakan, Brebes, Subhan membuat geger warga kampungnya karena sudah mengajar di Madrasah Aliyah tempat ia menuntut ilmu. Padahal yang lazim di pondok tersebut, setiap santri aliyah yang lulus hanya diperbolehkan mengajar murid tingkat ibtidaiyah.

Namun itu tak berlangsung lama, karena Kiai Subhan lantas diminta sang bapak untuk berhenti mengajar dan sebaliknya malah diminta kembali masuk pesantren. Singkat cerita, Kiai Subhan lalu kembali masuk pesantren pada 1981. Pesantren Qiyambu'ul Quran di Kudus, Jawa Tengah adalah pilihan pertamanya. Setahun kemudian, dia menjadi santri di salah satu pesantren di desa Patok, Kediri, Jawa Timur.

Semenjak pulang dari menunaikan ibadah haji pada 1983, Kiai Subhan menjadi salah satu pengajar di pesantren Kediri itu. Ia kembali ke Brebes, setelah setahun menjadi pengajar di Patok.

■ Nur

Abu Bakar As Shidiq

Orang Saleh yang Batal Jadi Khalil Nabi

Oleh: ALI M. ABDILLAH

Tak ada yang seikhlas Abu Bakar menyokong semua perjuangan Nabi. Tak ada yang setaat Abu Bakar mematuhi perintah Nabi. Tak ada.

A IMPI itu datang ketika Abu Bakar As Shiddiq belum memeluk Islam. Suatu malam, ketika bermalam di sebuah kota di negeri Syam karena urusan berdagang, Abu Bakar melihat matahari dan bulan berada di pangkuannya. Terang dan menyilaukan, tentu saja. Oleh Abu Bakar, diambilnya matahari dan bulan itu dengan kedua tangan lalu dile-takkan di atas selendang dan di-kumpulkan di atas dadanya.

Pagi ketika bangun tidur, Abu Bakar bingung dengan mimpi yang dialaminya semalam. Ia tak paham, apa maknanya. Didorong rasa ingin tahu, Abu Bakar pergi menemui seorang pendeta Nasrani yang dianggapnya bisa menjelaskan makna mimpinya. Lalu terjadilah dialog antara keduanya.

“Dari mana kamu ?” tanya pendeta.

“Dari Mekkah,” jawab Abu Bakar.

“Dari kabilah mana kamu ?” tanya pendeta.

“Dari kabilah Taim,” jawab Abu Bakar.

“Apa pekerjaanmu?” tanya pendeta.

“Sebagai pedagang,” jawab Abu Bakar.

“Bahwa akan datang pada zamanmu nanti seorang laki-laki dari Bani Hasyim dengan nama Muhammad yang dijuluki Al Amin dan ia akan menjadi Nabi yang terakhir. Andaikata tidak ada dia, niscaya Allah tidak akan menciptakan bumi dan langit. Dirimu akan masuk ke dalam agama tersebut dan akan menjadi khalifah sesudah ia meninggal nanti. Itulah makna mimpimu,” jelas pendeta.

“Aku telah menemukan ciri-ciri tersebut dalam kitab Taurat, Injil dan Zabur. Aku meyakini kebenaran agama tersebut hingga aku masuk Islam, namun keislamanku

kusem-bunyikan karena aku takut dibunuh orang-orang Nasrani," pendeta itu meneruskan.

Tak dijelaskan berapa usia Abu Bakar ketika itu. Hanya yang pasti, semua takwil dari pendeta Nasrani itu belakangan memang terbukti, seluruhnya. Abu Bakar menyaksikan kehadiran Nabi Muhammad Saw. yang membawa agama Islam, ia memeluk Islam, dan ketika Nabi meninggal, Abu Bakar diangkat sebagai khalifah pertama.

Mukjizat Nabi untuk Abu Bakar

Sebelum takwil mimpi pendeta Nasrani terbukti, Abu Bakar sendiri didera perasaan tak menentu. Ia seperti diburu-buru waktu agar segera kembali ke kota asalnya, Mekkah dan mencari tahu siapa Nabi terakhir itu. Sampai suatu hari, bertemulah Abu Bakar dengan Nabi. Di Mekkah tentu saja dan hanya bertemu karena Abu Bakar belum mau menyatakan memeluk Islam.

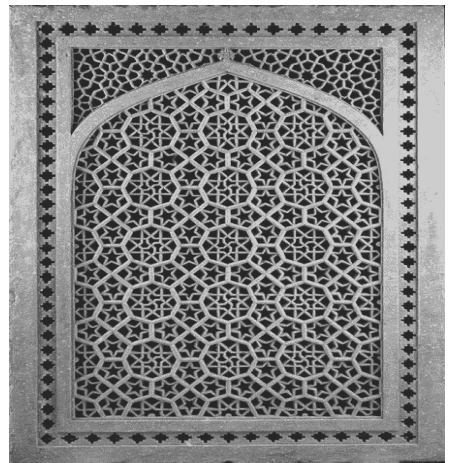
Setiap hari Abu Bakar mendatangi Muhammad, dan hanya sekadar untuk bertemu, hingga bertanyalah Nabi kepada Abu Bakar. "Ya Abu Bakar, setiap hari kamu datang kepadaku dan duduk bersamaku, tapi kenapa kamu tidak segera masuk Islam?"

Abu Bakar seolah tak hendak membuang kesempatan, dan balik bertanya, "Jikalau kamu Muhammad benar-benar seorang Nabi, tunjukkan mukjizatmu hingga aku

benar-benar meyakini kenabianmu."

Nabi balik bertanya. "Apa kamu belum cukup dengan mukjizat yang pernah kamu rasakan ketika berada di negeri Syam? Yaitu ketika kamu bermimpi melihat matahari dan rembulan dan setelah itu kamu bingung apa makna mimpi tersebut, kemudian kamu datang kepada pendeta Nasrani, dan pendeta tersebut menceritakan makna mimpimu secara jelas. Apakah semua itu, masih belum membuatmu yakin?" tanya Nabi.

Mendengar jawaban Nabi, memerahlah wajah Abu Bakar sebab malu. Ia merasa heran, bagaimana Nabi tahu semua padahal dia belum pernah bercerita kepadanya. Namun Abu Bakar tak menunggu hingga keheranannya terjawab, karena seketika itu pula dia menyatakan memeluk Islam dan membaca dua kalimat syahadat. Ber-



beda dengan mereka yang masuk Islam secara sembunyi-sembunyi, Abu Bakar malah mengumumkan keislamannya di depan publik Quraisy.

Tentu saja publikasi Abu Bakar itu direspons beragam oleh suku Quraisy, juga sebagian besar kaum Arab di hampir seluruh Jazirah Arab. Dengan kalimat lain, publikasi keislaman Abu Bakar memiliki pengaruh kuat, dan karena itu banyak yang lalu mengikuti jejaknya termasuk Usman bin Affan, Abdurrahman bin Auf, antara lain. Maklumlah, Abu Bakar adalah keturunan bangsawan, keluarga terhormat, kaya raya dan memiliki pergaulan yang sangat luas.

Belakangan kehadiran Abu Bakar mendampingi Nabi dalam berdakwah, memiliki peran penting. Ketika Nabi ditinggal Hadijah, istrinya dan kemudian Abu Thalib, sang paman, misalnya Abu Bakar-lah yang menjadi perisai Nabi "menggantikan" kedua orang yang dicintai Nabi. Ketaatan dan kesetiaan Abu Bakar kepada Nabi juga sangat besar. Aisyah putrinya yang masih berumur tujuh tahun bahkan diserahkan kepada Nabi, ketika Nabi menghendaki untuk memperistri Aisyah.

Selalu Bermesraan dengan Tuhan

Loyalitas Abu Bakar kepada Nabi juga tak diragukan, karena semua harta bendanya diserahkan

untuk perjuangan Nabi menegakkan Islam. Begitu dermawannya, bahkan Umar bin Khattab merasa iri kepada Abu Bakar. "Begitu luar biasanya dermawannya Abu Bakar, seluruh harta bendanya tidak di-sisakan sedikit pun untuk keluarganya. Ini yang sangat sulit bagiku, sedangkan aku masih menyisakan untuk anak dan istriku," kata Umar bin Khattab. Doa Abu Bakar yang terkenal, ketika dia memanjatkan ke langit kata-kata, "Ya Allah, beri-lah aku rezeki yang banyak dan beri pula aku jalan untuk menggu-nakannya di jalan-Mu."

Dalam ritual, Abu Bakar menghabiskan waktunya setiap malam, untuk menegakkan shalat malam dan membaca Al Quran. Dalam sebuah hadis yang sahih dan masyhur telah diriwayatkan, bahwa Abu Bakar setiap salat malam selalu membaca ayat suci Al Quran dengan suara pelan, sedangkan Umar membacanya dengan suara keras. Kemudian Rasulullah Saw. bertanya kepada keduanya perihal pelan dan kerasnya suara. "Kenapa kamu membaca Al Quran dengan suara pelan wahai Abu Bakar. Dan kenapa engkau dengan suara kerasnya Umar?"

"Pada saat aku membaca Al Quran dengan suara pelan, aku sedang bermesraan dengan Tuhan-ku," jawab Abu Bakar. "Sedangkan aku membaca dengan suara keras, karena aku sedang mengusir

bisikan setan," jawab Umar.

Kesalahan Abu Bakar juga dapat dijadikan contoh bagi kaum muslimin. Ketika malam ia menghabiskan waktunya untuk salat malam dan membaca Al Quran, ketika siang ia berjuang mengangkat pedang dan menyerahkan seluruh hartanya untuk perjuangan menegakkan panji-panji kalimat tauhid. Begitu tinggi dan mulianya martabat Abu Bakar di hadapan Allah, sehingga Nabi pun pernah memujinya. "Kelebihan Abu Bakar di antara kamu bukan karena banyak puasa dan bukan sebab banyak salatnya tetapi sebab rahasia yang tersimpan dalam hatinya."

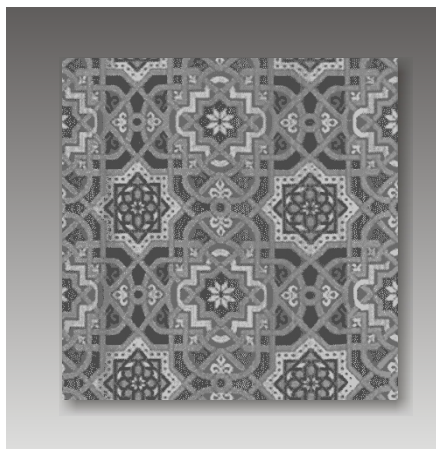
Dalam hadis lain, Nabi pernah menjelaskan sosok Abu Bakar. "Matilah sebelum kamu mati, dan barang siapa yang ingin melihat mayat berjalan di atas bumi maka lihatlah Abu Bakar."

Sekalipun usia Abu Bakar lebih

tua dari Nabi tapi Abu Bakar tetap *ta'dzim* dan *taslim* kepada Nabi. Abu Bakar selalu mengikuti ke mana Nabi pergi sehingga terjalinlah persahabatan lahir dan batin. Kesetiaan Abu Bakar telah dibuktikan ketika Nabi dikejar-kejar orang-orang kafir Quraisy yang hendak membunuh. Ketika itu, Abu Bakar dengan setia mendampingi Nabi bersembunyi di Gua Tsur selama tiga hari.

Pertama masuk ke dalam gua, dan dalam suasana yang sangat mencekam, Abu Bakar terlihat cemas dan takut. Melihat hal itu, Nabi berusaha membangkitkan semangatnya dengan berkata "Jangan kamu sedih, Allah bersama kita." Ternyata benar apa yang dikatakan Nabi. Dalam waktu secepat kilat datang pertolongan Allah. Mulut gua yang baru saja dilewati sudah tertutup dengan jaring laba-laba dan di atasnya bersarang seekor burung lengkap dengan telurnya. Singkat cerita, mulut gua itu seolah tak pernah dilewati manusia dan itulah yang mengecoh perhatian orang-orang kafir Quraisy meninggalkan gua tersebut. Nabi dan Abu Bakar selamat dari ancaman pembunuhan.

Pada masa konfrontasi melawan orang-orang kafir Quraisy, Yahudi dan Nasrani dalam beberapa kali peperangan, Abu Bakar juga selalu berada dalam barisan paling depan. Abu Bakar pula yang pernah menjadi pengganti Nabi memimpin



rombongan haji ke Mekkah ketika Nabi berhalangan.

Ceritanya terjadi pada tahun kesembilan hijriah. Abu Bakar berangkat bersama 300 orang ke Mekkah. Tiba di Mekkah, Abu Bakar dikejutkan oleh kedatangan Ali bin Abi Thalib yang menyusulnya. Abu Bakar menanyakan maksud kedatangan Ali, sebagai *amir* (pemimpin) atau *ma'mur* (pengikut) haji? "Aku datang sebagai *ma'mur*, dan aku diutus Nabi untuk menyampaikan pesan Nabi atas ketegangan sikap kaum muslimin terhadap orang-orang kafir Quraisy," jawab Ali.

Di tengah Padang Arafah, Ali lalu membacakan pesan Nabi. Isinya berupa sikap tegas terhadap orang-orang kafir Quraisy yang masih ikut menggunakan Ka'bah sebagai tempat pemujaan dan melakukan tawaf dalam keadaan telanjang. Mereka oleh Nabi diberikan kesempatan untuk masuk Islam, atau bila tidak, mereka tidak boleh lagi menggunakan fasilitas Ka'bah. Sejak itu, tidak ada lagi kafir Quraisy yang menjalankan tawaf di Ka'bah.

Tak Pernah Berambisi

Musim haji tahun berikutnya, yaitu tanggal 25 Dzulqad'a, Nabi mengajak seluruh istri dan kaum muslimin yang berjumlah sekitar 114 ribu orang termasuk Abu Bakar dan sahabat lainnya menunaikan haji. Itulah *haji wada'* atau haji perpisahan dari Nabi, karena pada

musim haji itulah, Nabi menyampaikan pesan khotbah terakhirnya. Di sekitar pegunungan Arafat, di desa Namira, khotbah itu berlangsung sore hari, ketika matahari tergelincir ke barat.

"Wahai manusia sekalian! Perhatikan kata-kataku ini! Aku tidak tahu, -kalau sesudah tahun ini, dalam keadaan seperti itu, tidak lagi aku akan bertemu dengan kamu sekalian.....!" Setelah Nabi selesai menyampaikan khotbah perpisahan, Nabi turun dari untanya Al Qashwa, hingga waktu Asar. Kemudian Nabi menaiki kembali untanya menuju Shakhawat. Pada waktu itu, Nabi membacakan ayat terakhir yang baru saja turun, "Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridai Islam itu jadi agama bagimu." (Al Maidah: 3)

Ketika mendengar ayat itulah, Abu Bakar menangis sedih. Firasatnya mengatakan, itulah ayat terakhir yang berarti akan berakhir pula risalah Nabi. Abu Bakar dan firasatnya tak terlalu salah. Beberapa bulan setelah kejadian di Shakhawat, Nabi jatuh sakit. Ketika sakit itu agak reda, Nabi pergi ke masjid untuk menyampaikan pesan dan mendoakan kaum muslimin yang gugur di jalan Allah. Selesai berdoa, Nabi berkata, "Seorang hamba Allah telah disuruh memilih antara di dunia dan di sisi-Nya, na-

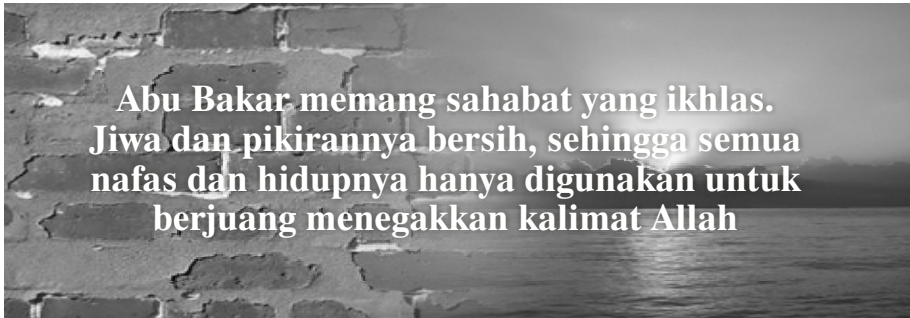
mun hamba tersebut memilih di sisi-Nya."

Semua orang yang hadir di masjid terdiam seribu bahasa. Tapi Abu Bakar segera mengerti apa yang dimaksud oleh Nabi lewat ungkapan tersebut dan karena itu ia tak sanggup membendung air matanya. Sambil menangis ia lalu berkata, "Tidak wahai Baginda. Bahkan tuan akan kami tebus dengan jiwa dan anak-anak kami."

Nabi paham dengan perasaan Abu Bakar, dan lalu memberi isyarat agar Abu Bakar bersabar. Nabi lantas meminta semua pintu masjid ditutup kecuali pintu yang menuju rumah Abu Bakar. Nabi lalu bersabda, "Aku belum pernah melihat orang yang paling murah hati dalam bersahabat seperti Abu Bakar. Andai ada seseorang yang boleh kuambil menjadi *khalil*-ku (kekasih), maka Abu Bakar yang akan kujadikan sebagai *khalil*-ku. Tetapi persahabatan dan persaudaraan yang sejati adalah iman." Beberapa hari kemudian Nabi menghembuskan nafas yang terakhir.

Setelah itu terjadilah kekosongan kepemimpinan. Namun secara aklamasi kaum muslimin mengangkat Abu Bakar sebagai khalifah menggantikan Nabi. Dalam khotbah pertama setelah diangkat menjadi khalifah, Abu Bakar berkata, "Demi Allah, saya tidak pernah mendamba dan menginginkan kekuasaan walau hanya satu hari atau satu malam saja, juga tidak pernah memohon kepada Allah, baik secara sembunyi atau terang-terangan, dan juga saya tidak gembira mendapatkan jabatan ini melainkan sebagai amanah."

Abu Bakar memang sahabat yang ikhlas. Jiwa dan pikirannya bersih, sehingga semua nafas dan hidupnya hanya digunakan untuk berjuang menegakkan kalimat Allah. Tak begitu lama Abu Bakar menjadi khalifah. Ia hanya menjabat dalam waktu dua tahun tiga bulan sepuluh hari, dan berhenti karena wafat. Kendati begitu, harum wangi kesalehannya terus menyeruak sepanjang masa, menembus ruang dan waktu. ■



Abu Bakar memang sahabat yang ikhlas.
Jiwa dan pikirannya bersih, sehingga semua
nafas dan hidupnya hanya digunakan untuk
berjuang menegakkan kalimat Allah

Nuzulul Quran dengan Emha



DA yang berbeda dengan peringatan Nuzulul Quran di Masjid Cut Mutiah, Jakarta, Ramadhan lalu. Peringatan yang ke-17 kali dilakukan masjid yang terletak di kawasan Menteng, itu, tak hanya diisi pembacaan Al Quran melainkan juga mengundang budayawan Emha Ainun Najib. Acara yang berlangsung di halaman belakang Masjid, dimulai dari setelah Shalat Tarawih dan diakhiri dengan sahur bersama itu, mengangkat tema “Al Quran dan Merah Putih”, meski tak jelas apa urusan kitab suci itu dengan identitas Indonesia bernama Merah Putih.

Belakangan maksud dari tema itu baru diketahui, setelah dari ceramahnya, Emha meminta jamaah untuk tidak berburuksangka kepada Pemerintah melihat kondisi negeri yang seperti ini. “Lihat hal ini sebagai ujian dari Allah. Kita sadar umat Islam banyak meninggalkan kaidah-kaidah agama terutama Al Quran,” katanya.

Hadir dengan kelompok musik Kiai Kanjeng, Emha yang sering disapa dengan sebutan Cak Nun berhasil membuat sekitar tiga ribuan jamaah, pria dan wanita, untuk tak beranjak dari tempat du-

duknya. Seperti terhipnotis, mereka khusyuk mendengarkan wejangan-wejangan Emha yang sesekali diselingi musik gamelan dari Kiai Kanjeng.

Menurut Ketua panitia malam Nuzulul Quran, D. Agung W, SH di Masjid Cut Mutiah setiap tahunnya selalu diadakan peringatan malam Nuzulul Quran. Untuk peringatan tahun ini, pihaknya sengaja mengundang Emha Ainun Najib dan Kyai Kanjengnya. “Kita ingin memberikan hal yang berbeda. Selain memang sosok Emha yang independen dan kritis.” ■ (Ded)



Emha Ainun Najib



ISTIMEWA

Dialog Zuhur Di Masjid Istiqlal

DATANG dan shalatlah di Masjid Istiqlal setiap waktu Zuhur, niscaya sesudahnya akan ditemukan pengajian yang berisi dialog atau tanya jawab soal agama dengan penceramah yang berbeda. Dialog itu dilakukan setiap hari kecuali Jumat, di ruang utama Masjid Istiqlal yakni di lantai dua, selama kurang lebih 30 menit.

Kali pertama, pengajian yang berlangsung pada Minggu 20 November lalu, diisi oleh Prof. DR. Ahmad Sutarmadi. Isi ceramahnya mengupas soal Halal bil Halal. Menurut dia, Halal bil Halal adalah budaya bangsa Indonesia yang bersumber dari syariat Islam. "Intinya adalah untuk menjaga Silaturahmi agar jangan sampai putus," katanya.

Di akhir pengajian, 150-an jamaah yang hadir diberi kebebasan bertanya dan mengeluarkan pendapat soal Halal bil Halal. ■ (Ded)

Tak Ada Batas Kedekatan di Pondok Indah

DAKAH batas maksimal kedekatan seorang hamba dengan Allah? Itulah salah satu pokok bahasan pengajian dari H. Elpa H, di Masjid Pondok Indah, Jakarta Selatan, Minggu (20/11). Menurut Elpa, kedekatan manusia dengan Allah tidak ada batasannya, karena Dia mengetahui apapun yang manusia lakukan. "Termasuk bisikan hati kita. Karena itu kita harus berhati-hati dalam berbuat, bersikap dan melakukan rencana. Jangan sampai ada sebesar atom pun rencana yang tidak baik," katanya.

Lebih dari satu jam Ustad Elpa memberikan ceramah kepada para jamaah. Setelahnya, para jamaah diberi kebebasan untuk bertanya.

Pengajian yang dilakukan di Masjid Raya Pondok Indah, Jl. Iskandar Muda No.1 Pondok Indah, Jakarta Selatan, itu adalah pengajian rutin. Pada hari Minggu pagi, pengajian biasa dimulai dari pukul 07.00 sampai 08.30 dengan tema dan penceramah yang berbeda. Ada juga pengajian Rabu, yang dilaksanakan usai magrib sampai menjelang isya, dan khusus mengkaji Tafsir Al Quran oleh Dimiyati Badruzaman. ■ (Ded)

Kajian Tasawuf di Masjid At-Tin



PENGAJIAN rutin di Masjid At-Tin, Jalan Raya Taman Mini, Jakarta Timur, yang diasuh oleh Prof. Dr. Nasaruddin Umar setiap Sabtu pagi sudah berlangsung lebih dari lima tahun. Pengajian ini dimulai dengan melakukan zikir bersama dibimbing langsung oleh ustad Nasaruddin. Sementara 200 jamaah anggota tetap pengajian mengikutinya dengan khushyuk. Di tengah-tengah zikir, sang ustad memberikan wejangan-wejangannya sambil sesekali mengajak jamaah untuk lebih dalam merenungi apa yang di zikirkan.

Seperti pada pengajian Sabtu

(10/9) lalu, yang sempat dihadiri Kasyaf, Nasaruddin Umar mengingatkan jamaah untuk selalu hidup dalam genggaman Allah. Karena, kata dia, betapa indah, tenang, damai, aman dan sentosa hidup bersama dengan Allah. Caranya, jangan pernah menganggap diri bersih, taat kepada Allah. Anggap diri kotor, hina, sedikit pun jangan anggap diri bersih di hadapan Allah,” kata Nasaruddin dengan penuh kelembutan.

Di penghujung pengajian, sekitar 30 menit jamaah diberikan kesempatan untuk bertanya.

Selain pengajian tasawuf yang diasuh oleh Nasaruddin, di tempat yang sama, juga berlangsung pengajian yang diasuh oleh KH. Najib Muhtar khusus mengkaji Tafsir Al Quran. Waktunya adalah Minggu pagi. ■ (Ded)



ANTONKASYAF



Panggilan Cinta

Ilahi..
cinta Mu
bak kilat yang menyilaukan
aku tak sanggup memandang
cinta Mu
bak cahaya rembulan
aku rindu di selimut malam
cinta Mu
memenuhi ruang hatiku
aku malu menyapa
cinta Mu
lantang memanggilkmu
aku tersipu datang

Ilahi
di mana-mana ada cinta
cinta awal, awal cinta
cinta akhir, akhir cinta
cinta atas, atas cinta
cinta bawah, bawah cinta
cinta depan, depan cinta
cinta belakang, belakang cinta
cinta dalam, dalam cinta
cinta luar, luar cinta
cinta kanan, kanan cinta
cinta kiri, kiri cinta
cinta semua, semua cinta
hanya Engkau yang ku cinta

Ilahi
cintaku pada Mu
meredupkan cahaya syahwatku
kerinduanku pada Mu
menggoyahkan kesendirianku
keasyikanku pada Mu
membuat lidahku kaku
dekatku pada Mu
diamku tak ada pinta
aku malu melihat Mu Tuhan

CM. Hizboel Wathony



Mujahadah

Oleh: NAIMAH HERAWATI.

*"Kau yang tak terduga
menelusup ke dalam relung jiwa
menghapus kerinduanku pada cinta."*

Suatu siang baris-baris pesan pendek yang kau kirim membuatku sibuk mengolah rasa dan pikiran, mencari kepastian. Sekian lama jalan takdir menyembunyikan kata-kata dan perasaanmu. Baru sekarang aku sadar, ternyata selama ini aku tak mampu membaca pikiranmu yang rapi tersimpan di sela hiruk-pikuk rutinitas hidup kita.

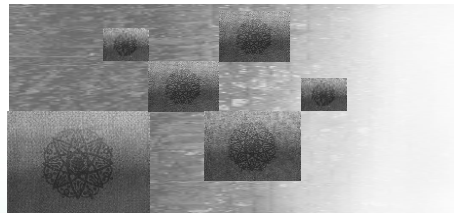
Pendar jingga di sudut kota membangkitkan keberanianmu mengungkap sebondok keyakinan. Bahwa kita tak perlu lagi disibukkan oleh kerumitan mengatur sebuah perjumpaan, kalau saja nasib baik berpihak pada kita.

Notasi demi notasi tembang mengalir membingkai senja, menegaskan kalimat puitisme bahwa aku telah lama tersimpan di angan terjauhmu. Namun sayangnya,

kenyataan hidup yang sarat ketidakpastian ini telah menghempas dan merobek-robek keberanianku untuk membangun impian.

Akhirnya ketika sang waktu datang menciptakan keterpisahan di antara kita, luapan keinginan yang tanpa batas ini kian membenamkan kedirianku. Aku memang harus mulai sungguh-sungguh belajar mengenali hakikat diri, dan menuntaskan semua nafsu yang memenjarakan ini. Agar kesadaran wujud yang merupakan perjuangan batin menyadarkanku, betapa kecil aku dibanding kekuatan-Nya yang Maha.

Biarlah... kenangan ini kubungkus rapi dan kusimpan dengan baik di relung hatiku yang terdalam. Siapa tahu akan menjelma sebuah doa dan menerangi langit semesta. ■



ALAMAT-ALAMAT AGEN

JAKARTA

AHMAD RIVAI, PESANTREN AKMALIAH
Jl. Akmaliah No. 8 Kelapa Dua Wetan, Ciracas
JAKARTA TIMUR 13730.
Telp. 021-87710094
HP. 081511423111

KARAWANG

Ust. M. ZIRZIS SIMBAR JABBARI (Ust. Embay)
Jl. Paledang No. 58 RT. 04 RW. 22 Karawang.
Telp. 0267-406696
Hp. 081315913386

BANDUNG

RD. RENNY INDIYANI RAKSANAGARA
JL. Sulaksana Baru V No. 12 Antapani
BANDUNG
TELP. (022) 727 8152
FAX. (022) 250 4145
HP. 0818632 974.

CIREBON

JEJEN AGENCY
Jl. Raya Ciledug sebelah selatan pintu kereta Ciledug Cirebon

BREBES

AHMAD FAOZI & NURIDIN (DISTRIBUTOR)
Jatirokeh, Songgom, BREBES
Telp. 08882602037 (Rumah)
HP. 08157750598

TEGAL

TB. DUNIA BAHARI
Jl. Kapten Sudibyo No.74 Tegal
Telp. (0283) 359492

TB. FAMILY/SANDAY JAMALUDIN

Jl. Ar Hakim No.35 Tegal
Telp. (0283) 356414

SLAWI

IRWAN AGENCY
Jl. R. Suprpto No.209 Slawi
Telp. (0283) 491384

PEMALANG

FIRDAUS AGENCY / AZIZUHRI
Jl. Willis No.14 Pemalang
HP. 08179582670

PEKALONGAN

TB. KARUHUN / WAHYU INDRIJATI
Jl. Dr. Cipto no.4 Pekalongan
Telp. (0285) 7917151

CILACAP

KOKOSAN AGENCY
Jl. Kokosan Cilacap
Telp. (0282) 533412

PRIMA AGENCY

Jl. Gatot Subroto No.17 Cilacap
Telp./Fax. (0282) 532575

PURWOKERTO

KUAT WALUYO AGENCY
Jl. Bunyamin (Depan Kantor Kec. Purwokerto Utara)
Purwokerto
HP. 081327220172

GIATO / GORES AGENCY

Jl. Pahlawan Gg.III RT.04/I Pasir Muncang Purwokerto
HP. 08122749751
Telp. (0282) 533412

ARION AGENCY

Jl. Suparjo Rustan (Depan Pabrik Logam)
Sokaraja Purwokerto
Telp. (0281) 7625854

PURBALINGGA

SUMBER BERITA AGENCY
Jl. Kopral Tanwir 10 Purbalingga (53312)
Telp. (0281) 891153
HP. 0811287548

BANYUMAS

MA'SUM AGENCY
Jipang, Karang Luas Banyumas

SEMARANG

ABDUL AZIZ
Jl. Raya Ngalian No. 01B SEMARANG 50185
HP. 08165450254

ANWAR

Komplek Masjid Agung BAITUROHMAN SEMARANG
Telp. (024) 7467377
HP. 08165450254

SOLO

AMIR TOHARI TK. ULUL ALBAB
Jl. Bagawanta No. 74 Pasar Kliwon - SOLO
TELP. (0271) 636482

YOGYAKARTA

TINI & YANI
Perumahan Ambar Ketawang Indah
Jl. Sadewa NO. 59 Gamping, Sleman
YOGYAKARTA 55924
Telp. (0274) 797 221
Hp. 081578801245
081328702401.

SRAGEN

SUPRIYADI UD. JAYA AGUNG
Jl. Kartini, Dedegan 02/01, Palembang, Karang Malang - SRAGEN
Telp. (0271) 894088
Hp. 02717511228

SURABAYA

AMIR MAHMUD
Jl. Petugangan IX/17 RT 03/05 Ampel Surabaya (60151)
Hp. 081586681933.

MADURA

BUDI FIRDAUS
Jl. Yos Sudarso No. 204 RT 07 RW 03 Marenang Daya, Sumenep, Madura
Telp. (0328) 664473
Hp. 081553363170.

BATAM

MUHAMMAD SAING HIMO TB & Bimbingan Belajar Agama Islam
A-3 Lantai Dasar Masjid Raya Batam
Batam
Telp.(0778) 7030804
Hp.081546049593

KALIMANTAN

EDI RAHMAT
Jl. Mandiri I Blok F No. 8 Komp. Perumahan Hercules, Landasan Ulin Banjar Baru
Telp. (0511) 7454552
Hp. 08125019367



Formulir Berlangganan

Mohon dicatat sebagai pelanggan Majalah Kasyaf,

Nama :

Alamat :

.....

..... Kode Pos.....

Telepon :

Alamat Kirim :

..... Kode Pos.....

Telepon/HP :

Mulai Edisi : s/d

Pembayaran :

Tunai Transfer Cek/Giro

Jumlah Pembayaran :

.....

Hormat kami,
Pelanggan

(.....)

Catatan:

Harga Berlangganan

DKI Jakarta 6 Edisi= Rp. 60.000,-

12 Edisi= Rp. 120.000,-

- Luar DKI Jakarta ditambah ongkos kirim
- Luar Negeri ditambah ongkos kirim

Biaya berlangganan dapat ditransfer melalui:

- BCA KCP Cimanggis 166.1930379 a.n Kasyaf
- Bank Mandiri KCP Cibubur 129-0004986135 a.n. Kasyaf

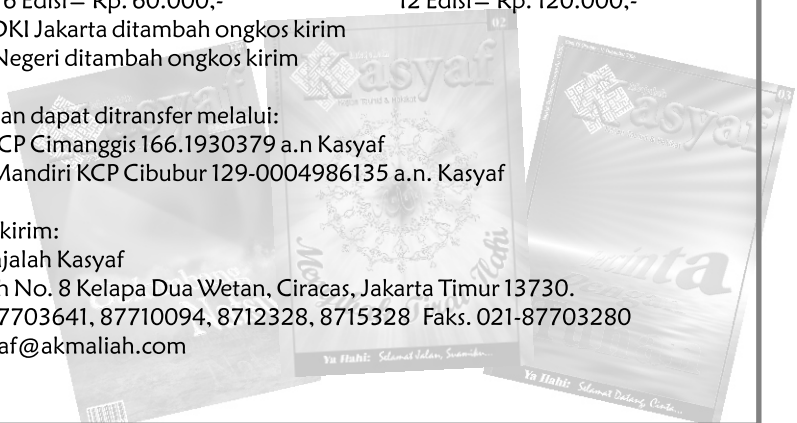
Bukti Transfer dikirim:

Redaksi Majalah Kasyaf

Jl. Akmaliah No. 8 Kelapa Dua Wetan, Ciracas, Jakarta Timur 13730.

Telp. 021-87703641, 87710094, 8712328, 8715328 Faks. 021-87703280

Email: kasyaf@akmaliah.com



Penerimaan Infaq

Pembangunan Gedung Pesantren Akmaliah

"Perumpamaan orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah laksana sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, yang pada tiap-tiap bulirnya seratus biji. Allah melipat gandakan (pahala) bagi siapa yang Ia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya), lagi Maha Mengetahui." (Al Baqarah: 261)

Kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam pembangunan Gedung Pesantren Akmaliah. Semoga Allah SWT. senantiasa melimpahkan Rahmat dan Barokah-Nya kepada kita.

Daftar Nama Pemberi Infaq

A. Irfak	15.000	Ibu Suwami	100.000
A.Adim	400.000	Ibu Yusuf	500.000
A.Bin Dai Yan	350.000	Ibu Lenggo GL	200.000
A.Sutarjo	150.000	Idrus Maulana	1.100.000
AA.Syafrudin	1.000.000	Ir.Denny Maulasa,MM	2.985.000
Abas	469.000	Irham Nasution	1.000.000
Abd.Somad	100.000	Ismono	1.000.000
Adim	1.200.000	Iwan	100.000
Adini	250.000	Jayanudin	150.000
Agus	200.000	Joko Dwiyanto	200.000
Agustin	155.000	Jono	220.000
Ahmad Nafik	300.000	Kadir L	900.000
Alwin Syah	1.000.000	Karyono	100.000
Amin	500.000	Kasno	50.000
Ari	100.000	Kel.alm.Arsyid Arief	1.500.000
Arif Subakir	1.050.000	Lukman	1.055.000
Asikin & Isteri	600.000	M.Anwar	100.000
Atun	250.000	M.Saud L	2.110.000
Azhar Darwis,SE	150.000	M.Soleh	700.000
Azhur Wasif,SE,MM	250.000	Mahdar Bin Bena	350.000
B.Pramono	150.000	Mar Bonnie C	200.000
Bagus	170.000	Mashudi	100.000
Bambang Pramono	150.000	Misdi	500.000
Bahrin/Mariono	100.000	Muklis	5.000
Buana Reksa B PT.	2.000.000	Muntasirin	750.000
Darma Ambia (PT.Antam)	2.000.000	M.Tachril Sapi'e	1.000.000
Dedy Rokhaedi	2.000.000	Ngatidjo	350.000
Desi	100.000	Parjo	200.000
Dirut PT.Antam	3.000.000	Purnawarman Hamli,SE	200.000
Djasuri	500.000	Purnomo	50.000
Drs.Bambang Hendrato	100.000	Radiusman	50.000
Drs.H.Ismail Tangen	100.000	Roni	500.000
Drs.Jemani H.Ihsan,MM	500.000	Roy	500.000
Drs.Kalvin Biswan	250.000	Rusdi	2.000.000
Drs.Poernomo	200.000	Ryan Bagus Yuwono	1.000.000
Dyah Iswahyuni	500.000	S.Suprpto	350.000
Edwin	300.000	Safingi	500.000
Eko Juli	150.000	Sarko	170.000
Eko Sayika	300.000	Srihatino	500.000
Eko	500.000	Sucipto,SE	100.000
Farif	250.000	Suhadi Munas	3.000.000
Fitri	200.000	Sukardi	100.000
Gagus	450.000	Sumarni	75.000
Giman	140.000	Suprpto	250.000
H.Sutarjo	150.000	Supri	30.000
Hadi Purnomo	150.000	Sutaryo & Keluarga	1.200.000
Hadi Susanto (Alm)	500.000	TAB PB	1.250.000
Hamba Allah (Almarhum)	5.000.000	Tahmid/Ferial	900.000
Hamba Allah	19.070.000	Taufik K Syarif,SE,MM	200.000
Heri	500.000	Tedy	100.000
Hidayat	500.000	Trisno (Sukir)	350.000
Hidayatullah	1.130.000	Tugiran	900.000
Hj.Nirwaty Chan	500.000	Undang & Isteri	4.005.000
Hj.Sri Purwati	1.000.000	Warsidi	400.000
Hotman Lubis	1.000.000	Warsito	900.000
Husni Thamrin	100.000	Yeti Syarifah	75.000
Ibu Ani	200.000	Yusuf & Ati	1.000.000
Ibu Harsono	40.000	Zainudin	100.000
Ibu Mustikawati	1.000.000		
Ibu Narsih	150.000		
Ibu Ria Agustin	500.000		
Ibu Sari	1.000.000		
Ibu Siwani	100.000		

Penerimaan Hingga Nop. '05 **Rp. 93.469.000**
Pengeluaran Hingga Nop. '05 **Rp. 87.149.000**
Saldo Akhir Nopember 2005 **Rp. 6.320.000**

Penyaluran Infaq dan Sedekah

Hubungi Panitia Pembangunan Gedung Pesantren Akmaliah

Telp. (021) 87710094, 87703641 Fax. (021) 87703280 e-mail: pengurus@akmaliah.com

atau dapat ditransfer melalui: Bank Lippo KCP Cibubur, Jakarta Timur

Nomor Rekening: 345-30-50052-3 a.n Yayasan Akmaliah